

**IMPLEMENTASI PRAKTIK METODE TAHFIZH AL-QUR'AN  
TERHADAP KAJIAN MATRIQ**  
(Studi *LIVING QUR'AN* di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding  
School Depok)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)  
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Disusun Oleh :  
**HUZAIFAH IBNUL LUKMAN**  
NIM: 191410033

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN & PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
1446 H/ 2024 M**

## LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Bahwasannya :

Nama : Huzaifah Ibnul Lukman  
NIM : 191410033  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Implementasi Praktik Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ (*Studi Living Qur'an* di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok).

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Praktik Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ (Study Living Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok)" adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan pada karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis pribadi.

Depok, 3 Juli 2024

Yang bersangkutan,



Huzaifah Ibnul Lukman

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Skripsi* yang berjudul :

**Implementasi Praktik Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ.  
(Studi Living Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Depok)**

Oleh :

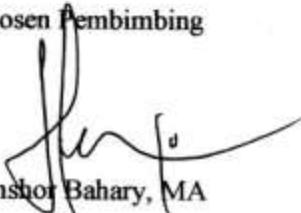
Huzafah Ibnul Lukman

NIM : 191410033

Telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing

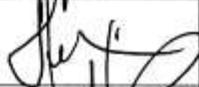
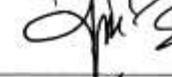
  
Anshor Bahary, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### Implementasi Praktik Metode Tahfiz Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ. (Studi Living Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok)

Nama : Huzaifah Ibnul Lukman  
Nomor Induk Mahasiswa : 191410033  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin & Pemikiran Islam

Telah diujikan dan lulus dalam sidang munaqashah yang diselenggarakan pada hari Jum'at tanggal 9 Agustus 2024, Skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dai para penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Ansor Bahary, M.A.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji 1	
4.	Hidayatullah, M.A.	Penguji 2	

Mengetahui,  
Jakarta, 20 September 2024  
Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

## MOTTO

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا  
إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي رَّبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا

**“Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi,"**

**“Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini."**

(QS. Al-Kahfi (18) 23-24)

## ABSTRAK

Al-Qur'an adalah suatu kitab yang mnejadi pembeda dan pembenar dari beberapa kitab yang telah Allah SWT turunkan kepada para nabinya, kitab yang menjadi pembenar juga petunjuk terutama bagi kaum muslimin seluruh alam jagat raya ini yaitu yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Tak ada satupun kitab suci yang dihafalkan sedemikian rupa, mulai dari ayat per ayatnya, huruf dan bahkan sampai harakatnya. Ia senantiasa diingat dalam hati dan fikiran para penghafal Al-Qur'an. Sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu upaya konkret dalam memeliharanya. Apresiasi yang sangat tinggi perlu diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai brand yang mampu membuat masyarakat tertarik dan berlomba-lomba untuk memberikan pendidikan terbaik kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, semakin jelas bahwa Al-Qur'an benar-benar memberikan makna konkret dalam kehidupan umat Islam. Semua menjadi salah satu bentuk kajian penelitian terhadap Al-Qur'an yaitu Living Qur'an.

Penelitian *Living Qur'an* dalam skripsi ini yaitu membahas tentang Impelementasi Kajian MATRIQ yang dikorelasikan dengan Tahfidz Al-Qur'an dan resepsi santri. Objek penelitian bertempat di lokasi Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok. Pesantren Al Qudwah adalah pondok pesantren berbasis Tarbiyah wa Tahfidzul Qur'an yang memiliki tujuan untuk mensyiarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Uniknya, Pondok Pesantren ini memiliki program eksklusif bernama kajian MATRIQ yang di sajikan untuk umum dan sangat terkhususkan untuk para santri dan para pengurus. Penelitian living Qur'an ini pembahasannya lebih terfokus pada bagaimana Implementasi kajian MATRIQ terhadap praktik Tahfidz Al-Qur'an dan bagaimana resepsi para santri terhadap praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memberikan pemaparan dari gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu : Pertama, Praktik Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ini diantara adalah, setiap Senin s/d Jum'at. Adapun metode yang digunakan adalah 1) *Binazar*, 2) Khataman Al-Qur'an, 3) *Bilghoib*/setoran, 4) Muraja'ah, 5) *Tasmi'*/Sima'an. Sedangkan pada kajian MATRIQ itu terdapat program seperti 1) *Fiqhul idaroh* (*manage* atau merancang), 2) *Fiqhul hidayah* (pelajar yang diambil), 3) *Fiqhul hadoroh* (peradaban), 4) *Fiqhul lughoh* (Mencari kata), 5) *Fiqhul munasabah* (pengkorelasikan ayat). Dengan ini semua makna yang diperoleh adalah makna objektif sebagai upaya untuk menjaga dan mensyiarkan Al-Qur'an serta bentuk kepatuhan santri terhadap peraturan yang ditetapkan.

**Kata Kunci:** Tahfidz Al-Qur'an, Living Qur'an, Resepsi Santri

## ABSTRACT

*The Al-Qur'an is a book that differentiates and justifies several books that Allah SWT has revealed to his prophets, a book that is a justification and guidance, especially for Muslims throughout the universe, namely that which was revealed to the Prophet Muhammad SAW. There is not a single holy book that is memorized in such a way, starting from verse by verse, letters and even harakat. He is always remembered in the hearts and minds of those who memorize the Koran. So memorizing the Al-Qur'an becomes one of the concrete efforts in maintaining it. Very high appreciation needs to be given to Islamic educational institutions that make Tahfidz Al-Qur'an a brand that is able to make people interested and compete to provide the best education to the next generation. Based on this, it becomes increasingly clear that the Qur'an really provides concrete meaning in the lives of Muslims. And that is one form of research study on the Al-Qur'an, namely the Living Qur'an.*

*The Living Qur'an research in this thesis discusses the implementation of MATRIQ studies which are correlated with Tahfidz Al-Qur'an and student reception. The research object is located at the Al Qudwah Islamic Boarding School, Depok. Al Qudwah Islamic Boarding School is an Islamic boarding school based on Tarbiyah wa Tahfidzul Qur'an which has the aim of broadcasting the Al-Qur'an to the public. Uniquely, this Islamic boarding school has an exclusive program called MATRIQ study which is presented to the public and is very specifically for students and administrators. This living Qur'an research discussion focuses more on how the MATRIQ study was implemented on the practice of Tahfidz Al-Qur'an and how the students received the practice of Tahfidz Al-Qur'an at the Al Qudwah Islamic Boarding School Depok. In this research, data collection was obtained through interviews, observation and documentation. All data was analyzed using a qualitative descriptive approach, by providing a description of the situation studied in the form of a description.*

*The results of the research in this thesis are: First, the practice of Tahfidz Al-Qur'an at the Al Qudwah Islamic Boarding School Depok, every Monday to Friday. The methods used are 1) Binazar, 2) Khataman Al-Qur'an, 3) Bilghoib/deposit, 4) Murajaah, 5) Tasmi'/Sima'an. Meanwhile, in the MATRIQ study there are programs such as 1) Fiqhul idaroh (manage or design), 2) Fiqhul hidayah (learners taken), 3) Fiqhul hadoroh (civilization), 4) Fiqhul lughoh (search for words), 5) Fiqhul munasabah (verse correlation). With this, all the meanings obtained are objective meanings as an effort to maintain and broadcast the Al-Qur'an as well as a form of student compliance with established regulations.*

**Keywords: Tahfidz Al-Qur'an, Living Qur'an, Student Reception.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab. Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta<sup>1</sup>:

Latin	Arab	Latin	Arab
a	ا	ḍ	ض
b	ب	t	ط
t	ت	ẓ	ظ
th	ث	'	ع
j	ج	gh	غ
ḥ	ح	f	ف
kh	خ	q	ق
d	د	k	ك
dh	ذ	l	ل
r	ر	m	م
z	ز	n	ن
s	س	w	و
sh	ش	h	ه

<sup>1</sup> Andi Rahman, Menjadi Peneliti Pemula... (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 22

س	ص	y	ي
---	---	---	---

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara pengetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [ pada huruf besar misalnya ,”D”, dan ,”H”,, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda ] pada huruf kecil misalnya ,”d” dan ,”h”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara pengetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya ,”D”, ,”H”, “d” dan “h”.

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada ,”a”, “i”, dan “u”, maka pengetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + pada huruf besar semisal ,”A” pada huruf kecil semisal ”a” ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara pengetikannya adalah control + Shidt + ^ (*caret*) lalu hurufnya, misalnya “Â”, “â”, “Î”, dan “î”. Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

Contoh Transliterasi :

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naṣar	Nasar
رَحِمَ	Raḥim	Rahim
نَزَّلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsir	Tafsir
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aṣr	Wa al-‘aṣr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillah	Bismillāh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyāk na’bud	Iyyāk na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyāk nasta’in	Wa iyyāk nasta’in

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan Bebas Plagias .....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iv
Motto.....	v
Abstrak.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	vii
Daftar Isi .....	ix
Kata Pengantar .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
3. Sumber Data.....	13
4. Metode Analisis Data.....	13
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS PRAKTISI LIVING QUR'AN TERHADAP IMPLEMENTASI METODE TAHFIDZUL QUR'AN DI AL-QUDWAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK.....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian <i>Living Qur'an</i> .....	15
B. Sejarah <i>Living Qur'an</i> .....	16
C. Kajian <i>Living Qur'an</i> .....	17
D. Ruang Lingkup Pesantren.....	19
1. Pengertian Pesantren.....	19
2. Fungsi Pesantren .....	20

3. Macam-macam Pesantren .....	21
4. Kurikulum dan Disiplin Pesantren.....	24
5. Fasilitas Pesantren.....	27
E. Urgensi dan Pengertian Tahfidz dalam Al-Qur'an.....	28
F. Tinjauan Umum Tahfizh Al-Qur'an.....	37
1. Hukum Menghafal Al-Qur'an.....	37
2. Metode Menghafal Al-Qur'an .....	38
3. Faedah Menghafal Al-Qur'an .....	40
4. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an.....	42
5. Faktor-faktor Mempengaruhi dalam Menghafal Al- Qur'an .....	44
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PESANTREN AI QUDWAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK .....</b>	<b>49</b>
A. Profil Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.....	49
B. Kondisi Sosiologi & Letak Geografis Sekitar di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok .....	51
C. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.....	52
D. Program Pendidikan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.....	52
1. Kegiatan Harian .....	54
2. Kegiatan Mingguan.....	55
3. Kegiatan Tahunan .....	55
E. Struktur Kepengurusan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.....	55
F. Tim Pengajar Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok .....	56
G. Data Santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.....	59
H. Sarana dan Prasarana Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok Profil Informan.....	61
<b>BAB IV PRAKTIK METODE TAHFIZH AL-QUR'AN DAN RESEPSI PENGURUS DAN SANTRI PESANTREN AI QUDWAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK.....</b>	<b>63</b>
A. Faktor-faktor yang Mendasari Santri Menghafal Al-Qur'an....	63

B. Pengertian & Implementasi Praktik Metode Menghafal Al-Qur'an pada Kajian MATRIQ di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.....	65
1. Pengertian Kajian MATRIQ.....	65
2. Implementasi Praktik Metode Menghafal Al-Qur'an pada Kajian MATRIQ.....	67
C. Resepsi Santri terhadap Implementasi Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.....	73
1. Makna <i>Obyektif</i> Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.....	74
2. Makna <i>Ekspresif</i> dari Penjagaan dan Kepatuhan serta Fadhilah (keutamaan) Menghafal Al-Qur'an.....	75
3. Makna <i>Dokumenter</i> sebagai Suatu Tradisi. ....	79
<b>BAB V    PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini. Solawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan alam, baginda rasul Nabi Muhammad SAW. Yang telah menunjukkan kepada umatnya jalan islam yang damai serta mengajarkan cara untuk mengenal Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Alhamdulillah, kami telah menyelesaikan skripsi dengan judul Implementasi Praktik Metode Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok, yang dengan ini semua untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana. Penulis sangat menyadari bahwa mereka menghadapi banyak tantangan dan kesulitan dalam menyusun karya tulis ini, termasuk masalah waktu, pembiayaan, dan pengumpulan data, akan tetapi dengan semua ini akhirnya penulis berhasil menyelesaikannya berkat dukungan dan dorongan dari semua orang yang terlibat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus sedalam-dalamnya tanpa terkecuali.

Terutama terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua, Keluarga dan Sanak Saudara-saudara sekalian yang telah mendidik, membersamai dan juga membesarkan dengan penuh rasa kasih sayangnya yang tiada tara. Tentu apabila kalau bukan dorongan, dukungan dan bimbingan dari keduanya, penulis tidak akan bisa sampai di titik ini dan sangatlah sulit untuk melewati segala halnya. Sebagai rasa tanda syukur bagi penulis sangat mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua yaitu Abi tercinta Alm. Lukman Hakim dan Ummi Marwiyah. Tak lupa juga penulis senantiasa memanjatkan do'a kepada mereka semua, semoga Allah SWT selalu merahmati kedua orang tua kami tercinta, mengasihi, mengampuni segala dosa-dosanya dan juga menjaganya di dunia dan di akhirat kelak.
2. Kepada Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta
3. Kepada Dr. Andi Rahman, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
4. Kepada Dr. Lukman Hakim, MA selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan beserta jajaran staff lainnya.

5. Kepada Anshor Bahary, MA selaku Civitas Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan juga sebagai guru penulis sekaligus sebagai dosen pembimbing, dimana atas bimbingan dan arahan yang tulus dari beliau tersebut mendorong penulis dalam penyelesaian karya ini.
6. Segenap Keluarga Besar Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok, yang telah berkenan memberikan izin untuk menjadi obyek penelitian ini. Dan support yang luar biasa terhadap penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Senegap kepada Pengurus DKM Masjid Al-Husna Bojongsari, Kota Depok
8. Segenap kepada Pimpinan dan Staff guru-guru MTQ Al-Karim Condet, Jakarta Timur
9. Segenap sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut seta membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis ini.
10. Kepada calon jodoh istri di kehidupan saya nanti, semoga anda sehat selalu dan terima kasih atas doa dan semangat dalam keterlibatan ini semua.

Dengan rasa syukur penulis panjatkan do'a kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Dan terakhir penulis berharap skripsi ini dapat berbagi manfa'at khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pihak yang lainnya.

Depok, 03 Juli 2024

Penulis



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Risalah yang diserukan oleh Nabi Muhammad beberapa abad yang lalu masih terdengar sampai saat ini yaitu Islam, sumber pembentukan syariatnya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk serta keterangan dari petunjuk itu melalui Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>2</sup> Al-Qur'an juga sebagai kalam atau firman Allah Swt yang datang untuk memberikan petunjuk kebenaran bagi manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup serta kehidupannya sepanjang zaman, yang tak akan layu oleh waktu dan tak lenggang oleh zaman dan tidak ada seorang pun yang mampu menirukan yang semisal dengan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Selain itu pula Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca dengan suara yang indah dan fasih saja, Selain memahami kandungannya harus ada juga upaya yang konkret dalam memeliharanya.<sup>4</sup> Baik menjaganya dalam sebuah bentuk tulisan ataupun hafalan. Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaga Al-Qur'an antara lain dengan membacanya, menulisnya dan menghafalkannya. Sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan pergantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa.<sup>5</sup>

Tujuan diturunkan Al-Qur'an juga antara lain sebagai petunjuk hidup bagi manusia dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.

Sebagaimana yang telah Allah Firmankan QS. Ibrahim [14]: 1

---

<sup>2</sup> Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara Kajian Kontekstual Beragam Persoalan*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996),h. 19.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 5.

<sup>4</sup> Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),h. 3.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 65.

الرُّكُوبِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ  
الْحَمِيدِ

“Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.” QS. Ibrahim [14]: 1<sup>6</sup>

Di dalamnya lebih dari 6000 ayat yang mana ayat-ayat tersebut diturunkan secara bertahap oleh malaikat jibril kepada Rasulullah SAW. selama lebih dari 23 tahun. Ayat-ayat tersebut terhimpun menjadi suara atau yang disebut surat yang jumlahnya 114 surat. Di antara surat yang ada di dalam Alquran adalah surat yang paling panjang yaitu alBaqarah yang terdiri dari 286 ayat sedangkan yang paling pendek adalah surat al-Kautsar yang terdiri dari 3 ayat.<sup>7</sup>

Dalam mengkaji Al-Qur'an reaksi umat muslim sangat bermacam-macam. Ada beberapa variasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dimulai dari pengkajian pada perluasan serta pemahaman teks secara umumnya dikerjakan oleh para mufasir, hingga pada pembacaan Al-Qur'an dijadikan sebuah kultur masyarakat yang ingin mendapatkan keselarasan batin. Kemudian ada kebiasaan dalam pelafalan Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperoleh energi yang mendalam sebagai al-Syifā atau hal yang berbeda.

Meskipun Allah telah menjamin keaslian Alquran, namun umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara nyata dan konsekuen berusaha memelihara Alquran, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Qur'an tidak menutup kemungkinan ayat-ayat Alquran akan diusik dan dipalsukan oleh musuh-musuh Islam. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an ialah dengan menghafalnya.<sup>8</sup> Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan sangat mulia. Orang-orang yang mempelajari al-Qur'an, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan

<sup>6</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2002.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h 139.

<sup>8</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 22.

orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah Allah Firmankan QS. Al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” QS. Al-Hijr [15]: 9<sup>9</sup>

Dengan jaminan Allah SWT dalam ayat ini, bukan berarti umat Islam bebas dari tanggung jawab dan kewajiban menjaga kemurnian Al-Qur'an, tetapi Allah SWT dalam menjaga Al-Qur'an melibatkan hamba-hambanya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan umat Islam untuk menjaga Al-Qur'an, meskipun demikian, definisi penjagaan Al-Qur'an oleh Allah SWT tidak berarti bahwa Allah SWT secara langsung menjaga masa-masa penyusunan Al-Qur'an hingga disistematisasikan menjadi suatu komposisi yang utuh, namun Allah SWT mengikutsertakan umatnya untuk turut serta memelihara Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang senantiasa terjaga baik dari segi lafadz maupun maknanya karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak dihafalkan manusia di muka bumi ini. Tak ada satupun kitab suci yang dihafalkan sedemikian rupa, mulai dari ayat per ayatnya, huruf dan bahkan sampai harakatnya juga dengan hukum-hukum tajwidnya. Dia senantiasa diingat dalam hati dan fikiran para penghafal Al-Qur'an. Sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu upaya konkret dalam memeliharanya.

Nabi Muhammad Saw mengisyaratkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu memusatkan perhatiannya pada binatang yang ada di depannya dan tidak memerhatikan hasil buruannya maka akan lepas kembali. Begitu pula orang yang menghafal Al-Qur'an, kalau pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang akan dihafal

<sup>9</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2002.

<sup>10</sup> Amalia Ramadhani, “Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Metro Dan Santri Pondok Pesantren Aisyiyah Kulliyatul Muallimin Li-Tahfidzil Qur'an (Kmt) Imadul Bilad Metro”, (Tesis pada UIN Raden Lintang Lampung, 2021), h. 2.

itu saja, sedangkan materi yang sudah dihafal ditinggalkan, maka akan sia sia karena hafalannya akan hilang dari ingatan.<sup>11</sup>

Jika seseorang mencoba mengingat sesuatu, maka sesungguhnya ia sedang melakukan aktivitas menghafal dengan harapan suatu saat nanti akan diungkapkannya kembali apa yang telah diingatnya baik sebagian ataupun keseluruhan. Menghafal sesungguhnya merupakan usaha untuk menangkap kesan yang dialaminya yang akan mampu diingat kembali dilain waktu secara sadar sesuai kebutuhannya. Menurut Suryabarata bahwa menghafal itu apabila seseorang menginginkan secara sengaja, sungguh-sungguh dan secara sadar untuk sesuatu.

Ditinjau dari aspek psikologi, aktifitas menghafal sama dengan proses mengingat sesuatu di memori. Memori berfungsi mengolah informasi yang diterima setiap saat. Ada tiga tahapan kerja memori yaitu merekam, menyimpan, dan memanggil. Merekam atau encoding mencatat semua informasi melalui reseptor yaitu indra dan saraf internal. Setelah informasi dicatat lalu disimpan dalam storagememory. Proses menyimpan inilah yang paling menentukan proses ketiga yaitu pemanggilan atau retrieval, yakni menggunakan informasi yang disimpan.<sup>12</sup>

Mempelajari dan membaca Alquran itu sangat disyariatkan, sebagaimana riwayat dari Nabi Saw, beliau bersabda yang artinya:

*“Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Alquran dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya”.* (HR. Muslim).

Sudah tidak dipungkiri kembali tentang dengan maraknya kajian tentang Tahfizhul Qur’an yang sangat signifikan untuk dikembangkan. Seiring perkembangan zaman, kajian Alquran mengalami perkembangan wilayah kajian. Banyaknya di Negara Indonesia kita tercinta ini juga Sekolah, Pesantren dan juga Rumah Qur’an dsb yang senantiasa membuka program Tahfizhul Qur’an. Dengan hal ini menunjukkan tingginya antusiasme

---

<sup>11</sup>Muhaimin Zen, Akhmad Mustafid, ed., *Bunga rampai mutiara al-Qur’an*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Jam’iyatul Qurra’walHuffazh, 2006), h.94

<sup>12</sup>Isna Amalia Akhmar, dkk., *Metode Efektif Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam jurnal El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (Bogor: IAI Sahid Bogor, 2021), vol 1, No. 1, h.3

masyarakat muslim Indonesia untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga menjadi tanda kemajuan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Menghafal Al-Qur'an dengan jumlah 30 juz bukanlah hal yang mustahil. Karena di dalam Al-Qur'an..sudah dijelaskan bahwa Allah berjanji akan memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal.

Sebagaimana firman Allah..SWT dalam surah QS. Al-Qomar [49]: 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”* QS. Al-Qomar [49]: 17<sup>13</sup>

Dalam surah Al Qomar ayat ini diulang sebanyak 4 kali, Allah menegaskan bahwa bagi orang yang menghafal Alquran akan senantiasa diberi kemudahan. Allah SWT telah memberikan kemudahan bagi setiap orang yang ingin mempelajarinya dan juga menghafalnya, namun demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang seperti hal biasanya membaca dan menghafal buku-buku pelajaran yang ada di sekolah pada umumnya, akan tetapi menghafal Al-Qur'an harus dengan pembuktian dari segala yang ada pada diri kita yakni tidak bercanda dan istiqamah dalam menghafalnya.

Ketika seseorang telah mencapai level menghafal atau menguasai sesuatu selayaknya wajib baginya mengamalkan ilmu tersebut, Maka siapa pun yang mengamalkannya mendapatkan pahala, dan yang menyeru orang lain kepadanya mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Rasulullah saw bersabda:

*"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Alquran) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an)".* (HR. Muslim)<sup>14</sup>

Meninjau keterkaitan antara Al-Qur'an dengan umat muslim dan penerapan Al-Qur'an yang dilakukan secara hipotetis atau dikerjakan dalam kegiatan setiap hari (Living Al-Qur'an). Dalam Fenonema ini bahwasannya masyarakat muslim terutama memperlakukan Alquran sebagai kitab suci terlihat dalam berbagai bentuk resepsi. Mereka mengaktualisasikan Al-

<sup>13</sup>Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2002.

<sup>14</sup>Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim juz 1* (Lebanon, Beirut: Darul Fikri,1993), h 360.

Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari dengan cara praktik resepsi membacanya, memahaminya, dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Dengan yang mereka lakukan itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

*Living Al-Qur'an* adalah studi atau penyelidikan terhadap Al-Qur'an, namun tidak dilihat dari kehadirannya yang berbasis teks, melainkan penyelidikan kekhasan sosial yang tumbuh terkait dengan kehadiran Al-Qur'an.<sup>16</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh M. Mansur, *Living Al-Qur'an* dalam aktivitas tiap-tiap hari dengan bahasanya yang keren ialah Al-Qur'an in everyday life. Kejadian-kejadian yang ada pada masyarakat saat ini, misalnya, potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang dijadikan oleh warga muslim setempat dibuat doa, pengobatan, wirid, dan lain-lain, peristiwa tersebut biasa terjadi pada sebagian warga muslim namun ada juga warga muslim lainnya yang tidak mengalami peristiwa tersebut.<sup>17</sup> Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pembahasan dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individual lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk menangkal gangguan maupun untuk lisan.

Mengenai pembahasan tahfizh pada warga muslim Indonesia orang yang menjadi hafiz Al-Qur'an bukan lagi menjadi hal yang baru, banyaknya pesantren di Indonesia ini yang memang didalamnya sudah memakai kurikulum Tahfizhul Qur'an dan sudah banyak mencetak generasi Huffazhul Qur'an. Sebagaimana ikhtiarnya warga muslim untuk menghafalkan Al-

---

<sup>15</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Tehnik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h 165.

<sup>16</sup>Sahiron Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Th Press, 2007), h. 39.

<sup>17</sup>Muhammad Mansur, *Living Al-Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Th Press, 2007), h. 6-7.

Qur'an terdapat pada Kota Depok, Kec. Beji, ini yaitu adalah Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok, dan pada daerah itupun juga sebenarnya bukan hanya Pesantren itu saja akan tetapi masih banyak Pesantren lainnya. Akan tetapi yang mempunyai Program tertentu yaitu adalah Tahfizhul Qur'an dan juga dalam Pesantren memiliki program Tahfizh yang unik, yaitu dimana para santri-santri harus melalui beberapa tahap sebelum menghafal al-Qur'an. Dengan antara lain Bagi santri yang diterima di AQIBS akan diadakan tes bacaan untuk memastikan layak tidaknya menghafal Qur'an, bagi santri yang bacaannya belum memenuhi kriteria maka akan di khususkan dengan program matrikulasi tahsin agar bacaannya sesuai standar. Setelah itu masuk ke tahapan hafalan di level ini santri akan disampaikan terkait target hafalan minimal dari pesantren. Sebelum memulai hafalan setiap santri akan di absen kehadirannya, kemudian dibuka dengan murajaah bersama setelah itu santri wajib membacakan halaman yang akan dihafal baru santri di persilahkan untuk menghafal.

Dengan adanya pesantren tersebut masyarakat muslim daerah tersebut dan bahkan masyarakat seluruh Indonesia bisa menyekolahkan anak-anak mereka belajar membaca, menghafal, dan memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Memilih objek penelitian di pesantren tersebut terdapat sebuah alasan tidak lain dikarenakan permasalahan jarak, dan waktu. Namun, terdapat pertimbangan-pertimbangan menarik seperti : Pertama, Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ini sudah banyak diketahui kalangan masyarakat di Indonesia ini, terlebih pada Pesantren ini sempat memiliki santri yang berasal tidak jauh dari lokasi pesantren akan tetapi semua itu tidak menjadi halangan bagi mereka belajar dengan cara bermukim/asrama disekolah tersebut. Kedua, Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok ini juga menjadi Pesantren satu-satunya yang memiliki program kajian MATRIQ disetiap paginya yang dimana pada program itu seluruh santri harus mengikutinya dan membuat resume terhadap apa yang dipaparkan/dijelaskan pada kajian itu terdapat program seperti: fiqhul idaroh (manage atau merancang), fiqhul hidayah (pelajar yang diambil), fiqhul hadoroh (peradaban), fiqhul lughoh (Mencari kata), fiqhul munasabah (pengkorelasikan ayat), dan itu semua dilakukan secara setiap hari.

Ketiga, Pesantren Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok ini berada ditengah Kota Depok yang di daerah yang dimana letaknya

berada didalam gang juga berada didataran tinggi kerendah sehingga membuat bangunan yang berlantai-lantai dan juga menjulang tinggi keatas. Keempat, Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok ini juga memiliki program yang dimana bagi para santri yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya ke Luar Negeri seperti ke Mesir, karena kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Al-Azhar Mesir sehingga ketika santri lulus dari sekolah ini memiliki ijazah formal belajar dari Siswa yang dinyatakan lulus akan memiliki tanda kelulusan, yaitu: Ijazah SMP dan SMA Al-Azhar Mesir. Sanad Hafalan Quran, Hadits dan Kitab Ulama, Ijazah Kementerian Pendidikan RI, dan Ijazah Pesantren. Kelima, Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok juga bukan hanya memiliki program menghafal Al-Qur'an 30 Juz namun ditengah-tengah itu juga mereka para santri belajar 'Ulumul Syar'i seperti: Fiqh, Bahasa Arab, Tahsin (Makharijul Huruf)-Tajwid dan ekskul seperti Bahasa, Story Telling dan Kelas Literasi.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul **“Implementasi Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ” (Studi Living Qur'an di Pesantren Al- Qudwah Islamic Boarding School Depok)**. Peristiwa ini cukup unik diteliti lebih dalam sebagai aset keilmuan bagi lingkungan warga lokal dan yayasan sekolah untuk bekerjasama dalam membangun hubungan dengan Al-Qur'an, serta kejadian ini yang dapat menumbuhkan Al-Qur'an berdampingan dengan kegiatan masyarakat atau dapat juga disebut Living Qur'an.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Masalah penelitian merupakan suatu pernyataan yang mempersoalkan keberadaan suatu variabel atau mempersoalkan hubungan antara variabel pada suatu fenomena. Variabel yang dimaksud adalah suatu arti yang dapat membedakan antara sesuatu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui keberadaan salah satu variabel atau hubungan antara variabel, maka masalah penelitian akan timbul. Keingintahuan ini lebih jelas jika dinyatakan dalam kalimat tanya. Itu sebabnya masalah penelitian paling baik dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, walaupun dapat pula dinyatakan dalam bentuk tujuan.

### **1. Identifikasi Masalah**

Pada tema “Praktik dan Metode Tahfizh Al-Qur'an” (Studi Living Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok. Ada

beberapa permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan tersebut, di antaranya:

- a. Menjaga kemurnian Al-Qur'an yang dilakukan oleh para hafiz Al-Qur'an
- b. Praktik dan metode menghafal Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok seperti point-point dampak dari Kajian MatriQ.
- c. Keterikatan metode tahfizh Al-Qur'an dengan Living Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok pada kegiatan Tahfizh Al-Qur'an.

## **2. Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini pembahasan mempunyai batasan-batasannya berguna menyampaikan keilmuan yang lebih eksklusif, mempermudah, dan memaksimalkan serta juga manjauhi diluar pembahasan materi, Pembahasan akan difokuskan dan juga dibatasi hanya untuk menganalisis mencakup pada keterikatan praktik serta metode tahfizh dan Kajian Matrik dengan Living Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok.

## **3. Rumusan Masalah**

Dalam sebuah penelitian ada sebuah penelitian terdapat rumusan masalah, dan peneliti telah menemukannya sesudah mengamati batasan masalah. Berguna sebagai pembahasan lebih dalam dan rumusan masalahnya adalah: "Bagaimana keterikatan praktik dan metode tahfizh Al-Qur'an dengan Living Al-Qur'an yang digunakan di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok?".

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk memahami keterikatan praktik dan metode tahfizh Al-Qur'an dengan Living Al-Qur'an yang dijalani pada Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat secara teoritis supaya dapat berguna sebagai keilmuan dalam bidang Al-Qur'an dan secara eksklusif pada kajian Living Qur'an, dan Salah satu rentetan persyaratan setiap peneliti guna meraih gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

- b. Manfaat secara praktis Dalam penelitian ini terhadap pengamalan serta Metode Tahfizh Al-Qur'an ditunjukkan sebagai dasar pengetahuan kepada orang lain serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan pada kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok.

#### D. Tinjauan Pustaka

Miftahul Huda menjelaskan tentang fokus pembahasan dari penelitian ini adalah terkait bagaimana praktik dan bagaimana partisipan memaknai tradisi khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono berdasarkan metode Farid Esack dan Navid Kermani. yang inti dari teorinya adalah pemetaan mengenai interaksi manusia dengan Alquran. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.<sup>18</sup>

Ridho Ali Al Idrus menjelaskan dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Quran Di Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat”. Masalah yang diteliti oleh Ridho Ali Al Idrus adalah apakah kegiatan pembelajaran Tahfizhul Quran di pondok pesantren Yusuf Abdussatar Kediri efektif atau tidak, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, kesimpulan yang terdapat dalam penelitian Ridho Ali Al Idrus adalah pembelajaran Tahfidzul Quran sudah berjalan dengan efektif hal itu dapat dilihat dari seringnya para santri mendapatkan juara pada setiap lomba Tahfizh yang diikuti.<sup>19</sup>

Kholidul Iman menjelaskan dengan judul “Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)”. Penelitian Kholidul Imam bertujuan untuk mengetahui strategi menghafal bagi siswa di Rumah Tahfidz Darul Quran putra kepanjen malang. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif. Kesimpulan yang ditemukan oleh peneliti yaitu strategi yang diterapkan adalah strategi “tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang

---

<sup>18</sup> Miftahul Huda, “*TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*”, (Skripsi, IAIN PONOROGO, Ponorogo, 2020), h. 110.

<sup>19</sup>Ridho Ali Al Idrus, “*Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Quran Di Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*”, (Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2013), h. 62.

dihafal benar-benar hafal”. Strategi menjaga hafalan yaitu dengan menggunakan strategi “pengulangan ganda”.<sup>20</sup>

Buku yang di tulis oleh KH. Ahsin W Sakho. dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an, di dalamnya menjelaskan mengenai kedudukan Al-Qur’an sebagai kalmullah, keutamaan menghafal Al-Qur’an, syarat-syarat menghafal Al-Qur’an, metode menghafal Al-Qur’an, dan segala sesuatu yang harus dipersiapkan dalam menghafal Al-Qur’an.

Diantara lain ,Selama ini buku-buku yang menjelaskan mengenai hafalan Al-Qur’an terbatas pada bagaimana metode menghafal Al-Qur’an, ganjaran yang akan didapat bagi penghafal Al-Qur’an dan dosa bagi yang lalai terhadap hafalannya. Berikut ini buku-buku yang berkaitan dengan menghafal al Qur’an di antaranya adalah At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an An-Nawawi. Di dalamnya menjelaskan fadilah (keutamaan) Al-Qur’an, baik yang menghafalnya maupun yang sekedar membacanya. Selain itu, kitab ini juga menyebutkan hadis-hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Saw. Dan para sahabatnya menggunakan Al-Qur’an dalam kehidupan praktis seperti menyembuhkan orang sakit.

## **E. Metodologi Penelitian**

Hal yang paling utama dalam melakukan suatu penulisan adalah memperhatikan teknik penulisan tersebut. Teknik penelitian adalah sebuah klasifikasi yang perlu dilalui oleh spesialis melalui serangkaian langkah dan tahapan untuk menyelesaikan serangkaian pelaksanaan eksplorasi yang diharapkan dapat menangani suatu persoalan atau melacak solusi untuk sebuah persoalan.<sup>21</sup> Berikut adalah tektik metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk tipe tinjauan ini akan dibahas penggunaan tinjauan kualitatif, namun tipe tinjauan ini ialah penelitian lapangan (field research) dengan memanfaatkan karangan deskriptif. Penelitian lapangan ini untuk

---

<sup>20</sup>Kholidul Iman, “*Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang)*”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016), h. 88.

<sup>21</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 17.

mengungkapkan peristiwa, objek, aktivitas, proses, dan fakta manusia apa adanya, saat ini atau masa tertentu, sesuai dengan ingatan responden. Pada pendekatan tersebut, peneliti menggunakannya guna menyatakan dan menelusuri sudut pandang praktik dan Implementasi Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok.

Jadi, pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan seluruh santri, maupun pandangan dari pihak pengurus dan pengasuh yang menghafal Al-Qur'an. Sehingga, dengan melihat pada latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga atau daerah asal masing-masing subyek yang akan diteliti, penulis dapat lebih mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Dalam peninjauan sesuatu perlu dilakukan langkah yang dinamakan observasi, seperti bagaimana manusia melakukan keseharian aktivitasnya dengan melibatkan panca inderanya. Pada peninjauan strategi guna untuk mengumpulkan teknik data pemilahan informasi yang dimanfaatkan guna mengumpulkan realitas peninjauan melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>22</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengangkat tema ini dengan judul "Implementasi Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ (Studi Living Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok)" penulis membaca dan mengamati reaksi umum. Sehubungan dengan metode Tahfizh tersebut.

### **b. Wawancara (interview)**

Wawancara ialah usaha untuk mengumpulkan informasi fakta-fakta yang tepat apa yang dirasakan dari setiap pihak bersifat individu. Mengumpulkan informasi dari wawancara ini adalah melalui dengan sesi tanya jawab kepada yang bersangkutan.

### **c. Dokumentasi**

Salah satu menjadi bukti bahwasannya keaslian dari penelitian ini adalah adanya berupa dokumen-dokumen dari setiap kegiatan yang dilakukan Living Qur'an pada Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding

---

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group 2007), h.118.

School Depok. Dokumen yang dibuat guna penyelidikan seperti gambar, catatan aktivitas, catatan sejarah, juga dokumen yang bisa menjadi bahan acuan dalam menuai fakta penemuan.

### **3. Sumber Data**

Sumber data ialah suatu Informasi atau keterangan objek, juga individu yang Anda selidiki, sebuah fakta yang bisa diprediksi pada tingkat nyata. Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data skunder dengan rincian sebagai berikut:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data yang sangat relevan pada penelitian ini adalah berujuk kepada para jajarannya penguru Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok yaitu asatidz dan para santri.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder pada peninjauan dan pembicaraan ini ialah dokumen berwujud sumber tertulis, termasuk buku-buku dengan topik yang sama yang dipakai oleh peninjau.

### **4. Metode Analisis Data**

Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Peneliti cenderung memilih memakai metode analisis deskriptif. Tahapan peninjauan dalam metode ini ialah mengumpulkan data deskriptif yang sesuai dengan topik penelitian. Sesudah data dikumpulkan, data akan dianalisis juga diklarifikasikan.<sup>23</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sebagai bentuk konsistensi dalam penelitian ini dan tidak melebar dalam pembahasan maka penulis pada penelitian ini membagi menjadi 5 bab yang masing-masing terintegrasi secara komprehensif, sehingga tiap - tiap bab mempunyai hubungan topik yang akrab juga runtut. Struktur surat ini adalah diantaranya:

Bab I, memuat pendahuluan meliputi dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 245

Bab II, menjelaskan mengenai living Qur'an, seperti dimulai dari sejarah lahirnya living Qur'an. Serta juga akan memberi pemaparan pengertian tahfizul Qur'an dan Metode Tahfiz Al-Qur'an.

Bab III, berisi tentang pemaparan secara singkat profil Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok, pokok dari peninjauan yang peneliti telusuri dan memuat ilustrasi universal mengenai Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok.

Bab IV, berisi tentang penjelasan tentang faktor-faktor yang mendasari santri menghafal Al-Qur'an, factor-faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an, deskripsi pelaksanaan Implementasi Metode Tahfidzul Qur'an terhadap Kajian Matriq di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok. Dan juga deskripsi resepsi santri Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok terhadap tahfidzul Qur'an.

Bab V, merupakan bab terakhir (penutup), membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan serta saran yang dibuat oleh peneliti. Hal ini dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS PRAKTIKI LIVING QUR'AN TERHADAP IMPLEMENTASI METODE TAHFIDZUL QUR'AN DI AL-QUDWAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK

#### A. Pengertian *Living Qur'an*

Begitu banyaknya penjelasan/pengertian yang dijabarkan dari *Living Qur'an* ini untuk menentukan arah kajian *Living Qur'an* tersebut. Contohnya yaitu datang dari Sahiron Syamsuddin yang mengatakan bahwa:

Teks Al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup ialah pengumpulan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat" adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.<sup>24</sup>

Secara pengamatan berasal dari segi bahasa *Living Al-Qur'an* artinya campuran dari 2 bahasa istilah yang kurang selaras, yaitu *Living* yang berartikan kehidupan dan juga Al-Qur'an yang berarti kitab suci umat islam, secara sederhana kata *Living Al-Qur'an* juga bisa diartikan dengan kata pada Al-Qur'an yang berarti dihidupkan oleh masyarakat, M, Mansyur tahu *Living Al-Qur'an* menjadikan kajian atau penelitian ilmiah tentang banyak sekali insiden sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di dalam lingkup Agama Islam yang bersifat eksklusif.<sup>25</sup>

*Living Qur'an* juga menjadi suatu tradisi di masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an tersebut mengambil fadhilah/kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara kesehariannya mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 14-18.

<sup>25</sup> Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 8.

<sup>26</sup> Muhammad Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'an*," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 5

Hasil dari pemahaman penafsiran setiap masyarakat yang berupa isi teks realitas menjadikan poin-poin kehidupan pada masyarakat setempat khususnya karena mendapatkan dari pemahaman masyarakat setempat juga. Resepsi seperti Living Al-Qur'an ini dapat sekali ditemukan dan sangat mudah juga pada zaman sekarang terutamanya pada kegiatan keagamaan, karena dalam pengertian "respon masyarakat" adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

Living Al-Qur'an pula dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup dimasyarakat muslim terkait menggunakan Al-Qur'an ini sebagai hal penting dalam studinya. Oleh karena itu, kajian perihal Living Al-Qur'an bisa dipastikan menjadi kajian yang membahas berbagai peristiwa sosial terkait menggunakan kehadirannya dari Al-Qur'an atau eksistensi Al-Qur'an itu tersebut di komunitas yang eksklusif khususnya aktivitas sosial yang bersifat keagamaan, dan bagaimana sekelompok masyarakat itu memahami, merespon dan memfungsikan kehadiran Al-Qur'an di kehidupan sehari-harinya.

## **B. Sejarah *Living Qur'an***

Awal mula sejarahnya *Living Qur'an* ini berawal pada mulanya Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya meruqyah dirinya sendiri-sendiri dan juga pada orang lain yang memang terkena suatu penyakit, semua ini masuk kedalam Hadit yang diriwayatkan oleh 'Aisyah R.A berkata bahwa Nabi Muhammad pernah membaca surah *Al-Mu'awwidhatain* ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.

Dari sebuah Hadits diatas bahwasannya korelasi antara Al-Qur'an dan kehidupan masyarakat itu adanya suatu terikatan yang sangat batin sehingga menjadi *shifa (penyembuh)* lalu pada suatu kejadian Rasul membacakan surat Al-fatihah kepada seorang yang tersengat hewan berbisa, sehingga ini semua menjadikan awal mulanya suatu *Living Qur'an* pada masa awal Kejayaan Islam itu sudah ada yang dimana Nabi Muhammad masih berada di tengah-tengah kalangan umatnya, sehingga semua ini tidak hanya menjadi suatu yang menjadi teks saja akan tetapi menjadi realitas dalam kehidupan manusia.

Pada praktikum *Living Qur'an* di atas itu sebelumnya belum menjadikan hal yang bisa dikorelasikan pada studi Al-Qur'an pada zaman klasik, akan tetapi dengan beriringnya zaman serta usia lamanya Al-Qur'an

tersebut menjadikan Living Qur'an ini salah satu dari studi korelasi antara Al-Qur'an dan kehidupan masyarakat pada zaman kontemporer ini.<sup>27</sup>

*Living Qur'an* terfokuskan dalam kajian ini adalah fenomena penempatan point-point dari Al-Qur'an itu sendiri yang dihidupkan dimasyarakat. Fenomena yang terjadi itu sendiri adalah sesuatu hal yang terbuka pada kurun waktu dan periode ketika even itu terjadi, sehingga menjadikan keunikan yang ditandai suatu peristiwa yang dibentuknya Resepsi sosial yang khusus terhadap Al-Qur'an yang dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Seperti tradisi bacaan atau ayat Al-Qur'an pada kegiatan keagamaan tertentu. Kejadian yang terjadi dimasyarakat itulah disebut dengan Living Qur'an.

*Living Qur'an* pada awalnya dimulai dengan fenomena Al-Qur'an in *Everyday life* yang dimaksud adalah kegunaan dari Al-Qur'an itu sendiri yang bisa dipahami secara *real* bagi masyarakat muslim itu sendiri.<sup>28</sup> Setiap kaum muslimin harus mempunyai hak prioritas terhadap agama yang manakala di dunia dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka dengan menjadikan hal yang dipercayai baginya Allah SWT akan selalu memberikan kebaikan pada hidupnya di akhirat dan juga di dunia. Upaya dalam membaca Al-Qur'an itu sendiri menjadi suatu hal kewajiban bagi setiap umat muslim di dunia ini, bahkan bagi setiap muslimpun berupaya juga untuk mengamalkan isi kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri, meskipun membacanya sajumpun sudah menjadi point ibadah baginya.

Membaca Al-Qur'an perlu juga disandari dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an itu sendiri yang dimana nantinya akan tumbuhlah suatu pemahaman dari si pembaca itu, akan tetapi setiap pemahaman tentulah pasti berbeda dan masing-masing dari setiap pemahaman tersebut harus melahirkan perilaku yang menjadikan kebaikan pula. Contoh pada tafsir Al-Qur'an dalam perilaku kehidupan yang baik dari bagian teologis, filosofis, teknis psikologis dan juga maupun kultural.

### **C. Kajian *Living Qur'an***

Pada kajian *Living Qur'an* menjelaskan kesinambungan antara masyarakat dan Al-Qur'an, berbagai sosial dan peristiwa yang dialaminya. Realitas Al-Qur'an pada masyarakat akan selalu tampak yang dimulainya

---

<sup>27</sup> Muhammad Mansur, "*Living Quran dalam Lintasan sejarah studi Alquran*", h 8.

<sup>28</sup> Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 5.

pada suatu komunitas Al-Qur'an. Dari sanalah keterikatan masyarakat terhadap Al-Qur'an maka akan hadir respon kebenarannya dan keseimbangan sosial dari Al-Qur'an, kesinambungan pada masyarakat dan komunitas tersebut.

Salah satu upaya topik trending dalam menentukan sebuah ilmu adalah masalah objek kajian. Sebuah bidang ilmu tidak akan dapat berwujud tanpa adanya objek kajian. Penelitian ilmiah tentang Living Qur'an yang dirasa perlu ditunjukkan demi menghindari atas masukannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi itu banyak peristiwa tersebut akan dilihat dengan kaca mata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis "hitam-putih", "sunnah-bid'ah", "syari'ah-ghairu syari'ah" atau yang lainnya.<sup>29</sup>

Menurut Ahmad Rafiq, jikalau ditilik dari sisi lingkupnya, pada kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah, diantaranya :<sup>30</sup>

- a. *Origin* (asal-usul), yaitu mengenai tentang asal usul kitab suci, contohnya sejarah atau manuskrip.
- b. *Form* (bentuk), yakni membahas tentang suatu rupa kandungan yang ada pada kitab suci. Semisal kajian tafsir dan pemaknaannya.
- c. *Function* (fungsi) adalah bagian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun juga beberapa paradigma yang memang masih menjadi rancu dimasyarakat dan ada juga yang menjadi sandaran bagi mereka sehingga menjadikan suatu ayat menjadi penguat dalam berargumen. Maka konsekuensinya ialah diperlukan berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum ada dalam khazanah ilmu Al-Qur'an untuk membantu terciptanya penelitian yang sistematis. *Pertama paradigma akulturasi* menjelaskan tentang mencari suatu informasi sistem kepercayaan suatu budaya atau warga lokal pada suatu masyarakat dengan terhubungnya ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. *Kedua paradigma fungsional* yang mencoba mengungkap fungsi-fungsi *sosio-kultural* Al-Qur'an terhadap masyarakat yang membiasakan kebiasaan mereka yang mereka percayai pada suatu ayat dalam Al-Qur'an, akan tetapi semua itu tidak sangat layak antara perilaku dan perlakuan yang mereka lakukan terhadap ayat tersebut. *Paradigma ketiga*

---

<sup>29</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8.

<sup>30</sup> Ahmad Rafiq, *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu AlQur'an dan Hadis Vol 5 No 1 Januari 2004.

*structural* yang dimana pada masyarakat sekitar ketika mengamati suatu fenomena yang terjadi dan tersambung dengan ayat pada Al-Quran untuk serangkaian transformasi dari fenomena tersebut. *Paradigma keempat* menjelaskan tentang pengertian masyarakat atas keterbatasan pengetahuan yang menjadikan mereka mensifati isi kandungannya dengan Al-Qur'an "apa adanya", sehingga tidak dapat menilai salah benarnya terhadap pemahaman mereka. *Kelima paradigma heurmenetik* menjelaskan tentang fenomena yang terjadi akan tetapi mereka menafsirkan secara teks tidak dengan konteks utuh serupa semuanya.<sup>31</sup>

Penjelasan pada setiap Kajian tafsir akan lebih menarik dan mengapresiasi lagi jika respon dan perilaku masyarakat berupa jasadiyah dan ruhaniyah hadir dalam menerima point-point Al-Quran. Sedangkan yang sudah banyak terjadi pada sebagian masyarakat menerima kajian tafsir sudah tidak lagi bersifat elitis melainkan emansipatoris yang dimana lebih ke mengajak partisipasi. Pada pembahasan yang telah dilewati dengan beberapa metode yaitu pendekatan fenomenologis, sosiologis, antropologis dan analisis ilmu-ilmu yang bersifat *sosial-humaniora* dan juga beberapa disiplin ilmu lainnya yang salah satu jadinya faktor menunjang dalam kajian ini.<sup>32</sup>

## **D. Ruang Lingkup Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Kebudayaan meliputi segala perubahan dan perbuatan pada manusia, termasuk pula kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Jadi, ruang lingkup kebudayaan sangatlah luas. Hal ini menunjukkan pergeseran isi konsep kebudayaan, bahwa kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis.<sup>33</sup> Perkembangan pesantren, sekolah, dan madrasah adalah bentuk dari kebudayaan karena terjadi dinamisasi dalam perkembangan pesantren, sekolah dan madrasah serta sekaligus merupakan manifestasi kehidupan orang atau sekelompok orang dalam lingkungan pendidikan. Dalam memahami perkembangan pesantren, sekolah dan madrasah dalam tinjauan kebudayaan, di sini menggunakan

---

<sup>31</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*" h. 257

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 72.

<sup>33</sup> Hendro Widodo, Etyk NurHayati, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Sekolah, madrasah dan Pesantren*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, Cetakan Pertama, April 2020), h. 279.

model kebudayaan yang diungkapkan oleh van Peursen, meliputi tahap mitologis, ontologis dan fungsional.<sup>34</sup>

Pesantren adalah menjadi tempat lembaga sarana keagamaan bagi yang ingin memperdalam pendidikan karakter akhlak pendidikan dan pengajaran dalam perkembangan juga penyebaran agama islam.<sup>35</sup> Pesantren juga menjadi sarana tempat santri belajar mengaji dan mengkaji suatu yang mereka pelajari, pesantren sering disebut juga sebagai “*Pondok Pesantren*” berasal dari kata “santri” menurut kamus Bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu:

- a. Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh.
- b. Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ditempat yang jauh.<sup>36</sup>

Pondok pesantren dalam pandangan Nurcholis Majid adalah tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama Islam, dimana santri mempunyai *image (gambaran)* sebagai seorang yang mengerti lebih jauh mengenai perihal agama dibandingkan masyarakat umum.<sup>37</sup>

Sedangkan Imam Bawani dalam bukunya menyatakan ”Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>38</sup>

## 2. Fungsi Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah ada sejak sekitar abad 13 M. Pesantren merupakan lembaga untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam hidup

---

<sup>34</sup> Hendro Widodo, Etyk NurHayati, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Sekolah, madrasah dan Pesantren*, h. 280.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 667

<sup>36</sup> Team Penyusunan Kamus Besar, (*Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990*),, h. 678

<sup>37</sup> Wahyu Nugroho, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja*, Jurnal Madarisa Vol. 8 No. 1 Juni 2016, h. 98

<sup>38</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash), h.

bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 3). Di sini pesantren sebagai lembaga pengkajian sekaligus pengamalan keislaman.<sup>39</sup>

Secara tradisional, tujuan pondok pesantren adalah untuk menyatukan orang-orang bangsa untuk memiliki sikap yang menggambarkan keimanan Muslim sesuai dengan ajaran Islam dan untuk mengenali emosi. Keagamaan yang disebutkan di atas dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari seseorang dan penunjukannya sebagai seseorang yang berguna bagi bangsa, rakyat, dan masyarakat

Selain itu juga menurut Qomar<sup>40</sup> Pondok Pesantren ini memiliki kekhususan tujuan tersendiri diantara lain sebagai berikut :

- a. Membentuk para santriwan dan santriwati menjadi seorang Muslim yang layak bagi mereka menjadi kader-kader ulama dan mubalig dengan berjiwa yang ikhlas, tabah, tangguh, dan berwawasan luas dalam menjalankan muamalah dan mengamalkan terhadap masyarakat sesuai pandangan syariah dan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- b. Membentuk mental para santriwan dan santriwati agar menjadi dan memiliki keahlian yang pandai dan mahir dalam berbagai aspek juga sektor pengembangan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- c. Membentuk santriwan dan santriwati berjiwa sosialisasi yang tangguh dan bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, meliki keterampilan yang baik dan kecerdasan intelektual, serta sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- d. Membentuk santri dalam rangka membantu kesehateraan sosial masyarakat lingkungan juga upaya pembangunan masyarakat bangsa.

### **3. Macam-macam Pesantren**

Jenis-jenis pesantren berbeda, tetapi semua memiliki tujuan yang sama. Pesantren dapat dikategorikan menjadi dua jenis, ada yang bergantung pada bangunan fisiknya atau ada juga yang terpaut pada kurikulumnya.

- a. Pesantren pada bentuk bangunan fisik

Pesantren terbagi menjadi lima jenis berdasarkan sarana pendidikan dan bangunan fisiknya, yaitu:

---

<sup>39</sup>Hendro Widodo, Etyk NurHayati, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Sekolah, madrasah dan Pesantren,,* h. 284.

<sup>40</sup>Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi,* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 43

Tabel  
 Jenus Pesantren Bentuk Bangunan Fisik.<sup>41</sup>

<b>Tipe</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Keterangan</b>
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masjid</li> <li>▪ Rumah Kyai</li> </ul>	Sampai saat ini masih ada pesantren yang cara pengajrannya sederhana, dimana kyai mengajar di masjid atau rumahnya sendiri. Jenis santri ini hanya berasal dari daerah pesantren ini, tetapi mereka telah mempelajari agama secara sistematis. Cara Pendidikan ini menggunakan wetonan dan sorongan.
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masjid</li> <li>▪ Rumah Kyai</li> <li>▪ Pondok/Asrama</li> </ul>	Pada Untuk santri yang berasal dari daerah di luar pesantren, ada pondok atau asrama. Metode instruksional: wetonan dan sorongan
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masjid</li> <li>▪ Kyai</li> <li>▪ Pondok/Asrama</li> <li>▪ Madrasah</li> </ul>	Pesantren ini menggunakan sistem klasik, di mana siswa yang tinggal di sana mendapat pendidikan di madrasah. Siswa-siswa ini kadang-kadang berasal dari daerah sekitar pesantren. Kyai menggunakan sistem wetonan selain sistem klasik.
IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masjid</li> <li>▪ Rumah Kyai</li> <li>▪ Pondok/Asrama</li> <li>▪ Madrasah</li> <li>▪ Tempat Keterampilan</li> </ul>	Pada jenis ini madrasah tidak hanya memiliki tempat-tempat yang memang biasa disinggah oleh santri namun ada juga seperti : peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi dan sebagainya
V	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masjid</li> <li>▪ Rumah Kyai</li> <li>▪ Pondok/Asrama</li> <li>▪ Madrasah</li> </ul>	Pesantren jenis ini sudah berkembang dan dapat dikategorikan sebagai pesantren mandiri karena memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, dan rumah penginapan tamu.

<sup>41</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 66

## b. Jenis Pesantren Berdasarkan Kurikulum

Berdasarkan table diatas adapun input lanjutan dari pesantren selanjutnya adalah rangkaian dari kurikulumnya. Pesantren mempunyai 3 jenis rangkaian kurikulum, yaitu:

### 1) Pesantren Tradisional (salāf)

Pondok pesantren salāf klasik, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem salāf (weton dan sorongan) dan sistem klasikal (madrasah). Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.<sup>42</sup> Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan apa saja yang diterangkan oleh sang kyai tersebut kepada seorang santri itu, juga kurikulum ini sepenuhnya di miliki atau ditentukan oleh sang kyai pengasuh pondok tersebut.

### 2) Pesantren Modern (khalaf atau asri)

Pondok pesantren modern yaitu seperti bentuk pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada didalamnya.<sup>43</sup> Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar 19 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 157 26 modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Peran Kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan juga sebagai pengejar di dalam kelas. Hanya saja ada sedikit perbedaan dalam pembelajaran yang diamana antara sekolah dan madrasah terletak ada pada suatu posisi di pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab lebih di unggulkan sebagai kurikulum internal.

---

<sup>42</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 157

<sup>43</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās), h.

### 3) Pesantren Komprehensif.

Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan (weton dan salaf sorongan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. Jenis pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.<sup>44</sup>

### 4) Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an adalah pondok pesantren yang didalamnya secara garis besar untuk belajar menghafal Al-Qur'an dan tentunya pembelajaran yang lebih kepada Al-Qur'an. Pesantren ini bertujuan membimbing santri menghafal Al-Qur'an serta mendalami ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan akhlaq Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya.

Keempat jenis dari pesantren ini semua memberikan bukti bahwa Pesantren adalah cabang pendidikan Islam yang aktif dan berkembang dan juga sangat penting perannya dalam kehidupan ini. Berrgerak sesuai dengan kinerja kurikulum sekolah itu berada. Dimensi utama dari sistem pendidikan dilakukan oleh siswa dikelas. Perubahan individu maupun kolektif. itu yang menguntungkan. persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran santri juga sangatlah penting untuk meningkat dalam hal keterampilan dan kinerja. Meningkatkan kemampuan intelektual dan juga spiritual pada pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

## 4. Kurikulum dan Disiplin Pesantren

Pada dasarnya kurikulum berasal dari kata Curriculum dalam Bahasa Latin. Maknanya adalah a running course, specially a chariot race course.

---

<sup>44</sup>M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14

Selanjutnya Courir yang dalam Bahasa Perancis dimaknai to run yakni berlari. Penamaan tersebut sengaja dibuat dalam rangka kursus atau dengan kata lain mata pelajaran yang seharusnya diambil dalam rangka menuju gelar sebagaimana mendapatkan sebuah ijazah.<sup>45</sup> Armai Arief kemudian memandang bahwa sebutan lainnya adalah manhaj yakni dalam ranah pendidikan Islam yang dimaknai sebuah jalan bercahaya yang dilewati oleh guru bersama muridnya dalam rangka mengembangkan sebuah pemahaman, pengetahuan serta keterampilan atau aspek kognitif, psikomotorik dan afektif mereka. Dari uraian di atas dapat dipandang bahwa kurikulum itu sebuah kegiatan atau program pendidikan yang disiapkan oleh institusi pendidikan (sekolah) untuk siswa. Hilda Taba yang diamini Ahmad Tafsir<sup>46</sup> memandang, bahwa penekanan kurikulum lebih kepada a plan for learning, yaitu suatu hal yang sengaja didesain direkayasa dalam rangka dipelajari, diuji cobakan pada siswa.

Dalam pandangan pengertian yang lain Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum, terutama kurikulum pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amin Haedar.<sup>47</sup> Lalu kurikulum juga menjadi “program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa”. Pernyataan yang dikemukakan oleh Iskandar tersebut menggambarkan tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum juga merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia yakni santri. Dalam upaya semua ini untuk dan tujuan mencapai didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat atau dengan istilah lain untuk menjadi da’i.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2018), h. 29.

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 53

<sup>47</sup> Amin Haedar, dkk, *Masa depan pesantren : dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta : IRD Press, 2006), h. 62

<sup>48</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 8

Dengan terjadinya lingkungan dan kurikulum yang efektif yaitu adanya perlu juga kedisiplinan antara murid dengan guru. Ada juga kedisiplinan dalam beradministrasi yaitu antara karyawan dengan jajaran staf yang ada pada suatu lembaga. Demi terwujudnya kedisiplinan menjaga segala hal inventaris yang berada ada pada lembaga tersebut. Kedisiplinan pimpinan pesantren dalam staf beserta santri- santrinya. Agar santri belajar lebih maju, santri harus disiplin di dalam belajar baik di pesantren, di rumah, dan di perpustakaan.”

Lalu disamping itu dalam lingkup Pesantren terdapat ada 3 pembagian bidang kurikulum dalam pembelajaran yang terdiri :

**a. Pengajaran kitab Islam klasik (Ulum Syar’i)**

Pada masa dahulu skala pembelajaran kita Islam klasik pada karangan-karangan ulama-ulama yang mereka bermadzhab syfi’i seperti kitab Fathul Qarib. Fathul Mu’in dan kitab-kitab klasik lainnya. Hal ini yang menjadi salah satu menjadi pengajaran formal yang disajikan kepada para santri dalam ruang lingkup pesantren. Hal utama pada ini semua tidaklah lain untuk membentuk dan mendidik calon-calon Ulama. Para santri yang bermukim di pesantren untuk jangka pendek (misalnya kurang dari satu tahun lamanya) dan tidak bercita-cita menjadi ulama. Melainkan hanya memiliki tujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman pengetahuan dalam ilmu agama ini. Hal ini biasa menjadi yang selalu/sering terjadi ketika hendaknya datang bulan Ramadhan tiba. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan Ramadhan ini dan merasa perlu menambah ilmu serta amalan-amalan yang bisa menompang dan menjadikan tambahnya semangat dalam beribadahnya contohnya seperti diantara lain seperti Shalat sunnah, membaca Al-Qur’an dan mengikuti kajian-kajian.

**b. Materi pelajaran umum dan keterampilan**

Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis ketrampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis keterampilan antara lain: kejuruan otomotif/perbengkelan, kejuruan elektronik, kejuruan pertanian, kejuruan pertukangan dan kejuruan kerajinan tangan, kejuruan perdangan kejuruan peternakan dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodolgi Menuju Demokratis Intitusi*, (Jakarta: Erlangga),h. 135

### c. Materi Tahfidzul Qur'an

Pada kurikulum pembelajaran ini santri disajikan dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan cara menghafal, mentadabburi. Menafsirkan, dan memuroja'ahnya. Tidaklah lain awal dari setiap perjalanan ada sebuah langkah awal yang menjadi penopang awal, begitu juga dengan pembelajaran ini sebelum memasuki tahap pada keintinya seorang harus melalui tahap yang pertama yaitu perbaikan bacaan atau biasa disebut dengan Tahsinul Qur'an. Lalu setelah itu masuk pada tahap Tahfidzul Qur'an

Secara prinsip bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sebuah masyarakat itu memiliki keadaan situasi dan kondisi beraneka ragam kepentingan-kepentingan pribadi atau subjektif. Hal itu serupa seperti preferensi sebuah *value* dan juga apa yang dipilih menjadi prinsip penting. Beberapa pemikiran yang bersifat subyektif sesungguhnya bias dipahami, dikarenakan penyelenggaraan pendidikan sebagai bagian dari suatu jenis aktualisasi atas orientasi dan motivasi suatu masyarakat, bias pula dikatakan dengan kata lain sebagaimana yang disebut Stevens dan Wood<sup>50</sup> ialah sebagai suatu cita-cita sosial (*social ideals*). Sehingga mengenai perdebatan kurikulum akan bermuara pada definisi yang memiliki varian sebuah pemahamannya yang sesuai dengan settingan sosialnya yang saat ini, dan kemungkinan besar akan berubah sesuai kodrat zaman perubahan tersebut. Maka dengan demikian dalam memahami kurikulum saat ini—menurut kalangan wacana modernist—pasti berlawanan dengan pengertian kurikulum dalam wacana kalangan tradisionalist, dalam wacana kalangan tradisionalist memandang kurikulum ialah subjek yang dikendalikan dan dikondisikan oleh seorang pendidik yang diberikan kepada murid-muridnya.<sup>51</sup>

## 5. Fasilitas Pesantren

Dalam pembelajaran sangat membutuhkan tempat yang menjadi penopang kenyamanan santri dan seorang guru. Proses belajar mengajar terjadi diantara guru dengan santri. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada

---

<sup>50</sup> Stevens, Edward and Wood, George H. Justice, *Ideology, and Education*, (New York: Random House, 1987), h. 149.

<sup>51</sup> Mastoon, *Curriculum Reform in The Art Humanities in Pennsylvania: An Evaluation* (New York: Macmillan Publishing Co, 1980), h. 16.

santri. Jika santri mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju. Maka pada ranah pesantren perlu memiliki fasilitas yang harus memadai terutama pada pembelajaran.

Mengupayakan pembelajaran peran sangatlah penting, contohnya adalah memfasilitasi seorang murid dalam pembelajarannya, agar si murid dapat cepat mengkap dan baik dalam pembelajarannya. Begitu pula upaya-upaya untuk fasilitas yang menompang kinerja bakat santri seperti ruang, UKS, koperasi sekolah, fasilitas olah raga, kantin, WC, musholla, kamar mandi dan lain-lainnya.

Menurut Muhibbin Syah, “lingkungan pesantren terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial; (1) Lingkungan social pesantren misalnya seperti para guru, para tenaga kependidikan, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang santri. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar santri, dan (2) Lingkungan non-sosial, meliputi gedung pesantren dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga santri dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktubelajar yang digunakan santri. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar santri”<sup>52</sup>

### **E. Urgensi dan Pengertian Tahfidz dalam Al-Qur'an**

Bagi sebagian orang, menghafal Al-Qur'an, atau yang lebih dikenal sebagai *Tahfidz* (تحفيظ) adalah merupakan tugas yang sulit. Orang yang hafal Al-Qur'an juga dikenal dengan sebutan haafizh (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>53</sup>

Sebagian orang lain pesimis tentang kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an, terutama bagi orang non-Arab yang memang bukan menjadi bahasa bawaan mereka bukan bahasa Arab. Membaca saja sulit, bagaimana menghafalnya juga. Harus menghabiskan banyak waktu untuk belajar membaca rangkaian huruf hijaiyah, tetapi terkadang masih saja banyak yang salah.

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.135.

<sup>53</sup> Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an, terj. Bambang Saiful Ma'arif, Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 23.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan kata *al-hifdz* dengan segala perubahannya sebanyak 23 kali.<sup>54</sup> Kata-kata ini maknanya mengacu pada penjagaan, pengawasan dan pemeliharaan seperti pada kata (حَفْظَةً) (Al-An'am/6:61) dan nama tempat, lauh mahfuz (Al-Buruj/85:22). Menurut Al Raghib Al Asfahani, kata "*alhifdz*" pada awalnya berarti keadaan jiwa yang mendorong pemahaman, kadang-kadang untuk menguatkan dan meyakinkan apa yang telah dihafal. Kata lupa ini adalah antonimnya dari kata "*alhifdz*" itu sendiri. Dalam Al-Qur'an, kata "*al-hifz*" kemudian digunakan untuk memelihara sesuatu yang hilang, sumpah, atau pemeliharaan.<sup>55</sup>

Jika dinisbatkan kepada Allah, "*hafizh*" berarti melindungi, menjaga agar tidak ada perubahan, kesalahan, pengurangan, atau penambahan.<sup>56</sup> Dan penulis hanya berkonsentrasi pada menjaga Al-Qur'an dalam sub bab ini.

Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan hafizh adalah orang yang berjaga-jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya.<sup>57</sup>

Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah : 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"*Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk*" (QS. Al-Baqarah : 238)

Kata *Al-Hifzh* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun kata tersebut memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks ayat masing-masing, misalnya pada Firman Allah SWT QS. Yusuf : 65 :

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَنَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ

"...*Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta...*" (QS. Yusuf : 65)

Lafadz *hafizh* dalam ayat tersebut berarti memelihara dan menjaga. *Al-hifzh* juga memiliki arti lain, Firman Allah SWT QS. Al-Mu'minin : 5:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْوَجِهِمْ حَافِظُونَ

"*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya*" (QS. Al-Mu'minin : 5)

<sup>54</sup> Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 254.

<sup>55</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat li al-faz al-Qur'an*, (Dimaq: Dar al Qalam, t.th), juz 1 h. 124.

<sup>56</sup> Ali bin Sulaiman Al-Abid, *Jam' Al-Qur'an Hifzan wa Kitabah*, (Madinah: Majma' Khadim al-Haramain, 2007), h. 11-14

<sup>57</sup> Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an, terj. Bambang Saiful Ma'arif, Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 25.

Lafadz *al-hifdz* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Makna lain dari *al-hifdz* juga dapat dilihat dari Firman Allah SWT QS. Al-Anbiya : 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya” (QS. Al-Mu’minun [23]: 5)  
 “Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya”. (QS. Al-Anbiya : 32)

Pengertian ini menunjukkan bahwa makna menghafal (*al-hifdz*) memiliki banyak arti. Banyak definisi "menghafal" dalam Al-Qur'an pada dasarnya bergantung pada konteks di mana istilah tersebut digunakan.

Kedua, pengertian Al-Qur'an secara etimologis berarti “bacaan” atau yang dibaca.<sup>58</sup> Kata tersebut berasal dari qara’a (قرأ) yang berarti membaca.<sup>59</sup> Definisi yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anshari dalam kitab Ghayah al Wushul: Syarah Lub al Ushul:

“Al-Qur’an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bisa menjadi mu’jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya”.

Ada kemungkinan bahwa pengertian "menghafal" dan "Al-Qur'an" berarti menjaga dan memelihara Al-Qur'an di luar pikiran (mengingat) dengan baik dan benar dengan cara yang telah ditetapkan. Abdulrab Nawabuddin berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dari menghafal selain Al-Qur'an. Ada dua alasan mengapa ada perbedaan ini. Pertama, menghafal Al-Qur'an berarti menghafal seluruhnya, jadi seseorang yang hanya menghafal separuh atau sepertiganya tidak dianggap sebagai *hafidz*. Kedua, untuk menghindari lupa, menghafal Al-Qur'an harus dilakukan secara teratur dan secara konsisten. Orang yang hafal Al-Qur'an tetapi lupa sebagian atau seluruhnya karena kelelahan atau alasan lain, seperti sakit atau tua, tidak berhak menjadi *hafidz*.<sup>60</sup>

Abdul Rab berpendapat bahwa diliti adalah aturan yang harus dipatuhi saat memberikan gelar *hafidz*, karena ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi haafizh dan pengertiannya dibatasi. seperti yang berikut: a. Seorang

<sup>58</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta), h. 48.

<sup>59</sup> Lihat, QS. Al-Qiyamah: 18

<sup>60</sup> M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Firdaus), h.29-

*hafidz* harus menghafal Al-Qur'an dengan cara yang tepat Secara keseluruhan, dari 30 Juz, tidak ada seseorang yang dinyatakan sebagai *hafidz* jika menghafal Al-Qur'an hanya sebagian, sepertiganya, atau seperempatnya, dan sepertinya b. Seseorang dianggap *hafidz* jika dia dapat mengingat sesuatu dari kelupaan seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an secara konsisten total, tetapi karena dia lupa sebagian Al-Qur'an (seperti sakit atau bertambahnya usia), dia tidak berhak lagi disebut *hafidz*. Ahsin. W *Al-Hafidz* mendefinisikan menghafal Al-Qur'an sebagai langkah pertama menuju memahami isi ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah melakukan pembacaan dengan baik dan benar.<sup>61</sup>

Adapun juga Pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an meliputi segala aspek sampai hari kiamat. Cara pemeliharaan itu adalah:

1. Allah memelihara Al-Qur'an sejak di langit, Allah bersumpah dengan ungkapan qasam yang tegas. Terdapat dalam surat Al-Waqi'ah ayat 75-80:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (٧٥) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (٧٧) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (٧٨) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠)

“Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintangbintang.(75) Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.(76) sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia,(77) pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz),(78) tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.(79) Diturunkan dari Tuhan semesta alam.(80)”

Dan pada surat Abasa ayat 13-16 :

فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ (١٣) مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ (١٤) بِأَيْدِي سَفَرَةٍ (١٥) كِرَامٍ بَرَرَةٍ (١٦)

“di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (13). yang ditinggikan lagi disucikan (14). di tangan para penulis (malaikat) (15). yang mulia lagi berbakti (16).”

<sup>61</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 19.

Dan memelihara Al-Qur'an di lauh mahfuz, yang terdapat pada surat Al-Buruj ayat 22 dan Az-Zukhruf ayat 4 :

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

“yang tersimpan di Lauh Mahfuz”

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

“dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.”

2. Allah menjaga Al-Qur'an dalam proses penurunannya di dunia kepada Nabi Muhammad dari curian iblis dan Allah mengutus malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat dalam surat Asy-Syuara ayat 210-211 :

وَمَا تَنْزَلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾

“dan Al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan (210). Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al-Qur'an itu, dan merekapun tidak kuasa (211).”

Dan surat Ash-Shaffat ayat 7 :

وَحَفِظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾

“dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka.”

3. Allah memelihara Al-Qur'an di dunia ini dengan cara menghafalkannya dan menjaga maknanya di dalam hati Nabi Muhammad SAW. Terdapat dalam surat Al-Qiyamah ayat 16-19 :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاسْتَعِزْ  
 قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

“janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17). Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu (18). Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (19).”

Dan pada surat Al-Furqan ayat 32 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِيُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ  
 وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

“berkatalah orang-orang kafir; “mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”, demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil.”

4. Allah memelihara Al-Qur’an setelah disampaikan kepada Nabi dan selalu menjaga pemeliharaan ini sampai hari kiamat, mencakup pemeliharaan bacaannya, huruf-hurufnya dan kalimat-kalimatnya secara sempurna. Pada surat al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Penafsiran ayat ini dalam tafsir Munir dijelaskan bahwasanya Allah swt menjaga Al-Qur’an dari orang-orang kafir dan juga syaiton, sehingga, sampai kapanpun Al-Qur’an tidak akan bisa ditambahi, dikurangi atau bahkan diubah salah satu hukum yang ada di dalamnya.<sup>62</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi juga dijelaskan bahwa kalian adalah kaum yang sesat dan memperolok-olok nabi kami. Karena Kami-lah yang

<sup>62</sup>Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir*, ( tt.p, Al Haramain, t.t). Jilid I. h. 440.

menurunkan Al-Qur'an dan memeliharanya, perolokan Anda sama sekali tidak akan membahayakannya. Maka katakanlah dia gila, dan kami akan mengklaim bahwa kami melindungi Al-Kitab yang diberikan kepadanya dari penambahan dan pengurangan, perubahan dan pergantian, penyimpanan dan penentangan, serta pengrusakan dan pembatalan.

Pada awal zaman akan datang, mereka yang menjaganya meminta orang untuk mengambilnya dan memberikan apa yang terkandung di dalamnya, yaitu pelajaran, hukum, adab, dan ilmu yang sesuai dengan berbagai penemuan dan teori yang dibuat oleh akal. Orang-orang arif menggunakannya sebagai penerangan, dan para ahli pikir menggunakannya sebagai petunjuk. Oleh karena itu, Wahai Rasul, janganlah kamu berduka cita atas apa yang mereka katakan dan lakukan.<sup>63</sup>

Selain itu, dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini digunakan sebagai hujah bagi mereka yang terus mempertanyakan asal-usul Al-Qur'an. Oleh karena itu, kata sesungguhnya dan kata "Kami"—yang merujuk kepada Allah swt, yang memerintahkan malaikat Jibril itu digunakan untuk menguatkan. Jadi, kami menurunkan Addzikir, atau Al Qur'an yang Anda ragukan, dan kami juga bersama semua kaum muslimin benar-benar untuknya, yaitu untuk Al Qur'an yang akan menjaga otentisitas dan keabadiannya.<sup>64</sup>

Selain menuliskan ayat Al-Qur'an di atas mushaf, bentuk lain dalam menjaga keaslian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Hafalan itu akan terekam dihati setiap orang yang menghafalnya, sehingga terdapat perumpamaan jikalau seluruh Al-Qur'an dimuka bumi ini dimusnahkan, itu tidak akan diikuti oleh kemusnahan AlQur'an yang ada di dalam hati setiap penghafalnya. Allah telah menjanjikan Ihwal tersebut dalam Al Qur'an surat Al Hijr Ayat 9.<sup>65</sup>

Selanjutnya, dalam Tafsir Al-Lubab, bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalma dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang bisa dibaca

---

<sup>63</sup>Abu Bakar, Bahrun dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghi (Ahmad Musthafa Al Maraghiy*, (Semarang : CV. Toha Putra , 2012), Edisi Elit ke-2, h. 10-11

<sup>64</sup>Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet,1, h. 420-423.

<sup>65</sup>Abdul Hafidh Abdul Qodir, *Menghafal al Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, Cet I, 2009). h. 28-29.

secara keliru walaupun satu huruf oleh siapapun yang mengundang sekian orang secara spontan untuk memenarkannya.<sup>66</sup>

Jaminan pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an ini ditunjukkan dengan jaminan kemudahan Al-Qur'an untuk dihafal dan dipelajari oleh umat Islam di seluruh dunia. Ayat selanjutnya yang menerangkan tentang keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk penjagaan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah surat al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Karena menghafal AlQur'an tidak terlepas dari proses mengingat, ayat tersebut secara jelas menunjukkan bahwa menghafal AlQur'an pada dasarnya melibatkan proses psikologis. Mengingat dalam teori psikologi berarti melakukan kebiasaan secara otomatis. Mengingat adalah upaya untuk mendapatkan dan menyimpan pengalaman sadar, kata-kata, dan simbol, sedangkan kebiasaan lebih terkait dengan tindakan nonverbal.

Sesungguhnya telah Kami mudahkan lafaz Al-Qur'an dan kami mudahkan artinya, bahkan Kami penuh Al-Qur'an dengan berbagai macam pelajaran dan nasihat, agar dapat diambil pelajaran oleh manusia yang mau mempelajarinya. Selaras dengan surat Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”*

Semakna juga dengan Firman Allah swt dalam surat Maryam ayat 97:

فَاتَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِئُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ﴿٩٧﴾

*“Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.”*

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Jakarta: Lentera Hati Grup, 2020). h.118.

Di dalam keterangan tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, yang dimaksud dari ayat di atas adalah telah Kami mudahkan lafaznya dan Kami mudahkan juga pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada umat manusia.<sup>67</sup>

Semua orang yang menghafal Al-Qur'an bertanggung jawab untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang mereka pelajari, dan mengamalkannya. Karena tanggung jawab yang berat yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an, proses menghafal dianggap sebagai proses yang panjang. Jika penghafal Al-Qur'an tidak dapat mempertahankan hafalannya, tindakannya dapat dianggap sebagai salah satu perbuatan dosa.<sup>68</sup> Allah menyuruh manusia untuk tidak hanya membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mempelajarinya. Tidak mengherankan bahwa kitab suci umat Islam ini merupakan sumber banyak ilmu pengetahuan.

Salah satu pilihan Allah adalah mereka yang mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Menurut tafsir Al-Misbah, membaca atau menghafal Al-Qur'an harus diikuti dengan mempelajari maknanya dan pengalaman dengan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an membawa keuntungan dan pahala.<sup>69</sup>

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْذِنُ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”*

Menurut Ibnu Katsir الكتاب adalah Al-Qur'an dan lafaz الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا (hamba-hamba Allah) adalah orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an. Ciri-ciri hamba Allah yang terpilih menurut Ibnu Katsir terbagi menjadi tiga bagian.

<sup>67</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet Pertama, 2009). Jilid 5, h.. 265-267

<sup>68</sup> Lisy Chaerani dan M.A Subandi, *Psikologi santri: penghafal Al-Qur'an peranan regulasi diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.. 22.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, h. 302.

*Pertama* Pertama golongan yang termasuk ke dalam **ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ** adalah yang lebih banyak meninggalkan kewajiban-kewajiban daripada yang diharamkan. Hal ini berarti seseorang itu lebih banyak melakukan hal-hal yang diharamkan Oleh Allah daripada yang diwajibkannya. *Kedua*, adalah yang termasuk di dalam golongan **مُفْتَصِدٌ** kata ini berarti orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan apa-apa yang diharamkan, akan tetapi terkadang masih meninggalkan hal yang sunnah dan juga kadang-kadang masih melakukan yang makruh. *Ketiga*, **سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ** golongan yang termasuk di dalam ini adalah orang yang melakukan segala kewajiban dan sunnah, serta meninggalkan yang diharamkan yang dimakruhkan, bahkan yang mubah.<sup>70</sup>

## F. Tinjauan Umum Tahfizh Al-Qur'an

### 1. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an menampilkan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya adalah fakta bahwa Allah SWT telah menjamin bahwa kitab ini adalah salah satu kitab suci yang asli sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga saat ini dan selama masa mendatang. Dengan jaminan yang diberikan oleh Allah SWT dalam ayat tersebut, tidak berarti bahwa umat Islam tidak memiliki kewajiban untuk menjaga kemurnian agama mereka dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang terus mengotori dan menipu Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu upaya nyata dalam proses menjaga Al-Qur'an.<sup>71</sup>

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan kepada Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT, serta dari Nabi kepada para sahabatnya (Umat) secara bertahap.

Firman-Nya QS. Al-Isra' : 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

*“Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap”.* (QS. Al-Isra' : 106)

<sup>70</sup>Imammuddin Abi al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir AlQur'an Al-Adim*, jilid 3, (Beirut: Darul Andalus, 1996), h. 532.

<sup>71</sup>Syafi'ie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h.21

Rasulullah adalah Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan untuk menjadi teladan bagi umatnya, dan hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap merupakan syarat dan dorongan untuk tumbuhnya hikmah dalam menghafal Al-Qur'an. Begitulah Rasulullah melakukan: menerima secara hafalan, mengajar secara hafalan, dan mendorong para sahabatnya untuk menghafalkan. Maha suci Allah yang membuat Al-Qur'an mudah dihafal.

Firman-Nya QS. Al-Qamar : 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (٧)

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Tidak ada ayat yang menjelaskan secara eksplisit hukum menghafal Al-Qur'an, tetapi mengingat fakta bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan mudah dipelajari (juga disebut "dihafal") dan bahwa kata "dzikr" berarti mengingat atau menghafal, sebagian ulama setuju bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu Kifayah. Menurut Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani dalam kitab As-Syafi'i bahwa Seperti yang dinyatakan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an Juz 10 halaman 457, memeliharanya juga harus dilakukan oleh setiap umat.

## 2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Pada setiap Lembaga/istansi biasanya memiliki metode cara menghafalnya sendiri, akan tetapi pada umumnya cara menghafal yang sudah biasa dilakukan pada setiap kalangan penghafal Qur'an adalah dengan cara menghafalnya dan mengulang'ngulang hafalan tersebut. Adapun berikut beberapa metode yang perlu di implementasikan:

### a. Metode sima'i

Metode sima'i, mendengarkan bacaan untuk dihafalkan, melibatkan mendengar dari guru yang membimbing dan mengajar. Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu ke dalam pita kaset sesuai dengan kemampuan Anda, lalu ikuti secara perlahan. Metode ini dapat digunakan dalam dua cara:<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Cucu Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini”, *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol, 2 No, 1 (April 2016), h. 11.

- 1) Cara pertama ini Sangat penting untuk mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi anak-anak atau penghafal tuna netra. Karena ia harus membacakan ayat satu per satu untuk dihafal, sehingga penghafal dapat menghafal secara menyeluruh, instruktur harus lebih aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya dalam situasi ini. Baru kemudian Ayat berikutnya dilanjutkan.
- 2) Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kemampuan. Kemudian, putar kaset dan dengarkan dengan hati-hati sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulangi lagi dan lagi sampai ayat-ayat tersebut benar-benar teringat di kepala. Setelah cukup menghafal, langkah berikutnya dilakukan dengan cara yang sama, dan seterusnya.

Dengan beberapa cara metode di atas mereka Para Penghafal mandiri, anak-anak, dan penghafal tuna netra akan sangat puas dengan metode ini. Ini juga bagus untuk takrir (mengulang kembali) ayat yang sudah dihafalnya. Penghafal yang menggunakan metode ini harus memiliki alat bantu seperti rekaman kaset dan pita kaset.

#### **b. Metode Wahdah**

Metode wahdah adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat Al-Qur'an.<sup>73</sup> Untuk mendapatkan hafalan awal, Anda dapat membaca setiap ayat sepuluh, dua puluh, atau bahkan lebih banyak kali. Ini akan memungkinkan proses ini untuk membentuk pola dalam bayangan, tetapi tidak sampai benar-benar menghasilkan gerak refleksi lisan. Setelah menghafal semua ayat, lanjutkan dengan cara yang sama untuk ayat berikutnya dan seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah menghafal ayat-ayat dalam satu halaman, langkah selanjutnya adalah menghafal urutan ayat-ayat dalam satu halaman. Proses ini dilakukan dengan membaca dan mengulang-ulang lembar hingga orang yang berbicara benar-benar dapat mereplikasi ayat-ayat dalam satu muka secara refleksi atau alami. Dengan demikian, semakin banyak diulang, semakin representatif hafalan.<sup>74</sup>

#### **c. Metode Sima'an/Tasmi'**

Proses memperdengarkan hafalan (bil-ghoib) ayat-ayat sesuai dengan kelompok juz di depan guru/pengasuh dan teman-teman santri dalam rangka

---

<sup>73</sup>Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2005), h. 12.

<sup>74</sup>Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. h. 22.

mentahqiq atau menantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru.<sup>75</sup>

#### **d. Metode *Kitabah***

Kitabah bermakna menulis. Metode ini melibatkan penghafal menulis ayat untuk dihafalkan, kemudian membaca ayat tersebut sampai benar. Selain dibaca secara lisan, metode ini akan sangat membantu dalam mempercepat pembentukan pola hafalan dalam bayangan. Metode "lauh" berasal dari cara menghafal AlQur'an yang digunakan di Maroko.<sup>76</sup>

#### **e. Metode *Talaqqi***

Metode talaqqi ini adalah antara guru dan murid secara berjama'ah atau sendiri dengan cara mengikuti pelafalan dari lafadz guru tersebut secara berulang-ulang atau bisa disebut dengan musyafahah (mengamati gerakan bibir guru).

Ahsin W Al-Hafidz berpendapat bahwa ada cara pemetaan 2 konsep, yaitu:<sup>77</sup>

- 1) Pembelajaran bersifat klasikal yakni dengan penerapan guru membacakan ayat di depan murid dalam kelompok belajar dengan tujuan menambah hafalan baru, kemudian menirukan bacaan ayat yang diucapkan guru.
- 2) Pembelajaran bersifat individual yakni guru berinteraksi langsung dengan siswa dengan tujuan jika siswa salah dalam pelafadzan ayat langsung dibenarkan oleh guru.

### **3. Faedah Menghafal Al-Qur'an**

Di zaman modern ini, Al-Qur'an dapat direkam dengan sempurna dan dapat diputar kapanpun dan dimanapun. Meskipun terkadang daya ingatan penghafal Al-Qur'an masih diperlukan pada saat-saat tertentu, Al-Qur'an sekarang dapat direkam dan diputar dengan mudah di mana saja dan kapan saja baik melalui rekaman mp3 atau youtube. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kekalnya, jadi orang banyak harus terus membaca dan menghafalkannya. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya orang yang menghafalnya, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut para ulama' beberapa faedah menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, Jakarta

<sup>76</sup>Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*. h. 24.

<sup>77</sup>Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 27.

<sup>78</sup>Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 21-22.

- 1) Jika disertai dengan amal sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan didunia dan di akhirat.
- 2) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
- 3) Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak menghafal Al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan.
- 4) Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas dan akhlaq yang baik.
- 5) Penghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasan secara alami, sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapan yang benar.
- 6) Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an berarti ia telah banyak menguasai kosakata Bahasa Arab seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus Bahasa Arab.
- 7) Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan banyak mengetahui hal tersebut dan menjadikan motivasi serta pedoman hidup.
- 8) Bahasa dan uslub (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang akan menggugah jiwa yang mungkin sesuatu tersebut tidak semua orang bisa menikmatinya.
- 9) Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.
- 10) Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan untuk dijadikan hujjah dan jawaban bagi persoalan hukum.
- 11) Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menguatkan hafalan sekaligus membiasakan otak untuk menyimpan memori di dalam ingatannya.

#### 4. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad amat dicintai bagi kaum muslimin, karena fasahah dan balaghahnya dan sebagai sumber inspirasi untuk meraih sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini terbukti dengan perhatian yang amat besar bagi pemeliharaannya sejak masa Rasulullah sampai pada tersusunnya sebagai suatu mushaf pada masa Khalifah Usman bin Affan. Kemudian sesudah Usman, mereka memperbaiki tulisannya dan menambah harakat dan titik pada huruf-hurufnya agar mudah dibaca oleh umat Islam yang belum mengerti Bahasa Arab.<sup>79</sup>

Pada umumnya Menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sama dengan menghafal ilmu-ilmu umum atau syar'i lainnya. Akan tetapi Dalam hal membaca Al-Qur'an seseorang sebaiknya janganlah terlalu percaya diri, jika kita berbicara Al-Qur'an ialah sesuatu yang mulia, maka sepatutnya kita harus memiliki syarat-syarat yang harus terpenuhi sbm melakukannya dan agar hafalan tersebut senantiasa mudah untuk dihafal.<sup>80</sup> Sekalipun katakanlah dia sudah pandai betul dalam Bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Sebab di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menyalahi/tidak mengikuti kaidah-kaidah Bahasa Arab yang berlaku.<sup>81</sup>

Seorang penghafal al-Qur'an hanya dapat memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan naluri insaniah. Di antaranya adalah:

##### a. *Niat* yang ikhlas

Sangat penting untuk memiliki niat yang ikhlas, benar, dan baik dalam menghafal al-Qur'an agar prosesnya menjadi lebih mudah. Niat yang datang dari keikhlasan hanya karena mengharapkan ridha-Nya akan menumbuhkan semangat untuk menghafal al-Qur'an. Sangat penting bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an untuk memiliki niat yang ikhlas dan benar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa memiliki niat yang tulus akan membuatnya lebih mudah untuk menghadapi tantangan saat menghafal, terutama rasa malas.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2000), Cet. Ke-I, h. 119

<sup>80</sup> Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), h. 239

<sup>81</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 38.

<sup>82</sup> Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 30.

b. *Ghiroh/kemauan* yang kuat

Menghafal ayat-ayat al-Qur'an tidak sama dengan menghafal bacaan lain, terutama bagi orang "ajam", yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, orang "ajam" harus belajar membaca huruf-huruf Arab dengan benar sebelum dapat menghafal al-Qur'an. Akibatnya, untuk mencapai cita-cita menjadi seorang hafidz, dibutuhkan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi.

c. *Istiqamah* dalam menghafal

Seorang calon hafidzul Qur'an harus disiplin dan istiqamah untuk memperluas hafalan mereka. Harus secara aktif menghindari aktivitas yang tidak berguna, seperti bermain game dan bersendagurau, dan cekatan dan kuat secara fisik. Istiqamah menghafal adalah komitmen yang kuat terhadap program hafalan setiap hari. Orang yang istiqamah tidak akan melakukan hal-hal yang dapat menggangukannya. Allah SWT telah memberikan pesan indah kepada mereka yang membaca al-Qur'an,<sup>83</sup>

Sebagaimana firmanNya dalam Q.S Huud: 112 :

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*"Maka istiqamahlah kamu dan orang yang mengikuti kamu jangan sampai melampaui batas (yang membuat istiqamah kamu pudar)"*.

d. *Berakhlak* terpuji

Seorang siswa harus menatap pendidiknya dengan hormat jika dia percaya bahwa pendidik adalah orang yang paling baik. Ini adalah perspektif yang lebih mendekatkan seorang murid untuk menggunakan suatu kemanfaatan ilmu. Guru tahfidz adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak para penghafal al-Qur'an. Tidak disarankan untuk menghafal al-Qur'an secara mandiri tanpa bantuan seorang guru, karena terdapat banyak bacaan sulit (musykil) dalam al-Qur'an yang hanya dapat dipelajari dengan teori dan hanya dapat dipelajari dengan melihat seorang guru. Akibatnya, seseorang yang menghafal al-Qur'an sendiri tanpa diperdengarkan kepada seorang guru yang berpengalaman kurang dapat memberikan jaminan atas kebenarannya. seseorang yang menghafal al-Qur'an secara mandiri tanpa

---

<sup>83</sup>Ahmad Rais, *Kado Untuk Penghafal Al-Qur'an : Motivasi, Inspirasi, Solusi Menghafal Al-Qur'an Dan Menjaga Hafalan Seumur Hidup* (Malang: AE Publishing, 2016), h. 66.

meminta orang lain untuk mendengarkannya ke seorang guru yang berpengalaman kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>84</sup>

e. Menjauhi *maksiat*

Hanya dengan perbuatan Maksiat Bisa membuat hati buta. Hal ini dapat berdampak pada memori seseorang saat menghafal al-Qur'an. Penutupan pendengaran, penglihatan, dan hati adalah konsekuensi pertama dari perbuatan maksiat. Hal ini menyebabkan hati tuli dan tidak mau mendengarkan kebenaran. Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak, jadi akan sulit bagi seseorang yang bermaksiat untuk menghafalkannya. Kedua, maksiat merusak hati seseorang, dan hati mereka akan jatuh ke derajat atau tempat yang paling rendah. Ketiga, hati yang bersih dan lurus menjadi sakit dan kotor karena maksiat. Hati yang sakit dan kotor tidak dapat menerima ayat-ayat suci al-Qur'an. Seseorang harus menghindari semua perbuatan dosa atau maksiat untuk dapat menghafal al-Qur'an.<sup>85</sup>

## 5. Faktor-faktor Mempengaruhi dalam Menghafal Al-Qur'an

Penunjang dalam menghafal Al-Qur'an itu bukan hanya saja dengan cara metode bagaimana seseorang menghafalnya, masih banyak hal yang harus perlu diperhatikan yang memang sangat menjadi urgensi awal sebelum melakukannya. Bahkan faktor-faktor ini bukan hanya sekedar menjadi pendukung dalam melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an, namun ini hal yang menjadi urgensi dalam kehidupan seseorang agar mengoptimalkan dalam pembelajaran.<sup>86</sup> Berikut ini adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an:

### a. Kesehatan

Kesehatan seseorang yang menghafal Al-Qur'an, baik fisik maupun psikis (rohani), harus selalu diperhatikan agar target hafalan tidak terganggu. Contoh gangguan kesehatan fisik adalah sakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan bahkan penyakit berat yang dapat mengganggu konsentrasi menghafal. Hal-hal seperti berolahraga secara teratur, berkonsultasi dengan dokter secara teratur, menghindari kurang tidur, menjaga pola makan yang sehat, dan sebagainya dapat membantu mencegah hal ini terjadi.

---

<sup>84</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 32.

<sup>85</sup> Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz: Kilat Hafal Al-Qur'an, Kiat-kiat Agar Hafalan Tidak Hilang*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 28.

<sup>86</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 67.

Untuk gangguan psikologis, misalnya, stres, mudah tersinggung, marah, dan lain-lain. Hal ini dapat dihindari dengan berkomunikasi dengan Allah dengan sering, menjaga hubungan baik dengan orang tua, teman, dan guru, dan memiliki prinsip hidup yang kuat.

### **b. Aspek Psikologi**

Di antara factor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistic, dan lain-lain.

Sifat pasif itu sendiri hamper setiap orang memilikinya hanya saja ada yang tidak terlalu terlihat saja. Sifat pasif ini antara lain kurang memiliki tujuan hidup lebih kebergantungannya terhadap orang dan meratapi nasib apa yang mereka rasakan. Ikhtiar dalam melakukan hal selalu terpatahkan di tengah-tengah proses Karena kurangnya keterbatasan kepercayaan yang dimiliki pada dirinya dan akhirnya kurang memiliki gairah dalam kehidupannya.<sup>87</sup> Jika dikonotasikan dengan menghafal qur'an tentu tidak boleh memiliki sifat tersebut dan harus aktif dalam kehidupan. Seorang menghafal qur'an harus aktif dalam kehidupannya, karena itulah yang akan menunjang pola pikirnya untuk selali berpositif terhadap kehidupan. Urgensinya adalah mereka harus senantiasa aktif agar bisa selalu menyetorkan hafalannya dan mengulang-ngulang hafalan yang dimilikinya agar tidak hilang.

Seseorang yang pesimis penuh dengan waswas atau keraguan, dan tidak pernah merasa siap atau mampu melakukan sesuatu, dikenal sebagai pesimis. Jika sifat ini ada di hati seseorang yang menghafal Al-Qur'an, dia tidak akan bisa menyelesaikannya sebelum selesai. Karena dia merasa tidak siap dan tidak akan mampu menghafal 30 juz atau khawatir dia tidak akan bisa mempertahankannya setelah menghafal 30 juz.

Sifat putus asa, adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah swt, bahkan sampai digolongkan ke dalam sifatnya orang-orang kafir. Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰىسُّوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤاِيْسُّ مِنْ رَّوْحِ  
اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

---

<sup>87</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 67-68.

*“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.* (Q.S. Yusuf: 87).

Bergantung pada orang lain adalah sifat seseorang yang malas dalam menjalani kehidupan. Sifat-sifat ini dapat berdampak negatif, seperti selalu bergantung pada seseorang dalam berbagai urusan, tidak mau berusaha semaksimal mungkin, pemalas, cengeng, mudah lelah, dan cepat menyerah. Sifat minta-minta akan muncul jika sifat ini dibiarkan. Jika seseorang menghafal Al-Qur'an, ia akan bersemangat untuk menghafal jika ada yang menemaninya.

Materialisme adalah sifat seseorang yang selalu melihat harta benda sebagai tujuan atau tujuan hidupnya. Orang materialistik mungkin merasa menghafal Al-Qur'an tidak menguntungkan secara materi, jadi sifat materialistik ini harus dihilangkan dari jiwanya karena akan menyebabkan riya, malas menghafal, dan tidak ikhlas.

### **c. Kecerdasan**

Akal budi adalah salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Setiap orang memiliki kemampuan unik yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan mengolah dunia yang diciptakan Allah Swt. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Kecerdasan, anugerah gratis yang diberikan Allah Swt kepada manusia, adalah nama kekuatan itu.

Istilah "otak kiri" dan "otak kanan" sering digunakan. Menurut buku Quantum Learning yang dikutip oleh Sa'dulloh, kedua sisi otak sebenarnya terdiri dari tiga bagian: batang otak, atau otak reptilia, sistem limbic, atau otak mamalia, dan neocortical, atau otak berpikir. Masing-masing belahan bertanggung jawab atas cara berpikir, dan masing-masing belahan memiliki kemampuan khusus. Namun, ada beberapa lintasan dan interaksi antar sisi. Sebagai ilustrasi, otak kiri mengatur gerak kaki dan tangan kanan.<sup>88</sup>

### **d. Motivasi**

Seorang tokoh bernama Ferdinand Foch mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan.

---

<sup>88</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, h. 70-72.

Dorongan diri yang kuat akan mendorong Anda untuk terus berusaha mencapai kesuksesan. Saat kita belajar atau mengerjakan tugas, ada waktu ketika kita bersungguh-sungguh, dan ada waktu lain ketika kita sebaliknya. Semangat internal kita memengaruhi semua itu. Motivasi yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu Meskipun strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki seorang hafidz menentukan keberhasilan, motivasi adalah yang mendorong Anda untuk berprestasi.

Motivasi menjadi dasar yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an untuk mencapai tujuan dan efektivitas kegiatan dalam proses menghafal. Seorang calon hafidz harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti dan menghargai semua kegiatan yang terkait dengan proses belajar.

#### **e. Usia**

Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh usia. Karena daya ingat yang sangat kuat, kekuatan fisik dan mental yang luar biasa, usia muda antara 5 - 23 sangat cocok untuk belajar apa pun dan menghafal Al-Qur'an. Daya ingat seseorang berkurang seiring bertambahnya usia. Namun, usia bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah SWT, kesabaran, dan ketekunan, usia tidak akan menjadi halangan. Karena banyak orang mulai menghafal Al-Quran pada usia tua dan akhirnya menjadi hafidz 30 juz.

#### **f. Keluarga**

Ketika seorang calon hafidz mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya untuk menghafal Al-Qur'an, dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dirinya dan keluarganya. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi hafidz, tetapi kedua orang tuanya tidak mendukungnya, dia akan mengalami banyak kesulitan. Pada akhirnya, target hafalan akan dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Untuk mencegah seorang calon hafidz gagal menghafal Al-Qur'an secara penuh, dukungan keluarga harus diberikan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dukungan moril harus berupa nasihat dan motivasi, serta dukungan materil seperti biaya hidup dan pendidikan si calon hafidz.



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PESANTREN AL QUDWAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK**

### **A. Profil Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

Pesantren Al-Qudwah merupakan lembaga pendidikan formal yang berdiri pada tahun 1993 dan berbasis sekolah kepemimpinan berbasis Al-Qur'an. Awal mula alqudwah ini berdiri dari sebuah pengajian perkumpul, yang dimulai dari masjid didaerah depok 1. Akhirnya dibuatlah yayasan atas perizinan bersama pada tahun 90-an, semua berawal dan beranjak dari TPA (Taman Pendidikan Al-Qudwah), lalu mengadakan buku-buku bazar-bazar dan pakaian-pakaian di daerah Depok. Kemudian mengadakan turnamen sepakbola dengan bernama turnamen tersebut yaitu ukhuwah cup yang diikuti banyak oleh perguruan tinggi.

Pada tahun 1993 dengan berdirinya Mah'ad Al-Qudwah kemudian diberikannya nama menjadi IPPI (Institut Pendidikan dan Pengetahuan Islam), lalu kami mngubahnya kembali menjadi Yayasan Al-Qudwah yang dimana kami mengadakan dan membuka lembaga berupa TK tahun 1999, SD pada tahun 2001, SMP dan SMA pada tahun 2008, serta SMK di tahun 2014. Pada tahun 2022 kami leburkan semuanya program sekolah fullday dan kami jadikan sekolah untuk SMP, SMA dan SMK menjadi pesantren pada tahun 2022.<sup>89</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu pokok upaya seorang muslim dalam beragama dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sejak didirikannya Lembaga Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tahun 2001 telah menjadikan program Tahfidz Al-Qur'an ini menjadi jargon utama program pada lembaga ini.

*“Sejak awal 2001 kami membuat komitmen pada program tahfizh al-qur'an, karena pada tahun itu belum maraknya program tahfizh alqur'an. Terutama kami mulai program ini dari lembaga SD, pada akhir-akhir ini juga akhirnya kami melakukan research dengan menghafal alquran juga bertadabbur, karena banyaknya penghafal alquran akan tetapi mereka dengan akhlaknya dan tidak mengerti isi kandungannya. Kami tidak mengejarkan hafalan untuk khatam 30 juz namun kami mengedepankan*

---

<sup>89</sup>Observasi di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School pada tanggal 9 Mei 2024

*rekfelksi pentadabbur itu tersebutt selama dan setelah mereka sudah tidak di alqudwah lagi. Bervisi karakter qur'ani 1. tadabbur 2. Research 3.literasi.*<sup>90</sup>

Diharapkan bahwa Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok akan menjadi wadah yang dapat membantu orang lebih memahami agama dan Al-Qur'an sebaik mungkin. Selain itu, program ini akan membantu orang menanamkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keberadaan sekolah ini, diharapkan dapat memotivasi warga sekitar dan generasi muda untuk membaca, memahami, mengkaji, dan menghafal Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mempelajari dan mentadabburi Al-Qur'an setelah itu kita pun diharuskan mengamalkannya. Allah SWT berfirman dalam surat Shad ayat 29:<sup>91</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”.*

Pada 3 tahun terakhir ini sang Ustadz berinisiatif dengan membuat program Tadabbur Al-Qur'an yang dinamakan dengan MATRIQ (Majelis Tadabbur Interaktif Al-Qur'an), program ini dibuat berawal dari ketika sang ustadz melihat research dari persentase para santri ini yang mereka menghafalkan Al-Qur'an bahwasannya mereka menghafal namun tidak mengerti ayat yang maksud dari apa yang mereka hafal. Sehingga antara akhlak dan Al-Qur'an tidak menjadi sinkron pada karakter setiap santri yang menghafalkan Al-Qur'an.

Maka dari itu upaya yang di inisiatorkan oleh Guru kami Ustadz DR KH Amang Syafrudin, Lc. M.M dengan harapan besar kepada para santri bahwasannya implementasi dari program MATRIQ ini adalah santri mampu menguasai ilmu tadabbur yang telah mereka cerna dan pelajari pada setiap harinya.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan DR. KH. Amang Syafrudin, Lc. M.M selaku pengasuh Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 10.10 WIB di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School.

<sup>91</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2002.

*“Anak-anak tidaklah lain mereka wajib mencatat terhadap materi apa yang telah dijelaskan kepada mereka berupa pemaparan tadabbur ayat al-qur’an itu sendiri. Hal mencatat ini diwajibkan bagi seluruh santri dan peminimal catatan dari mulai santri SMP adalah 3 halaman dan untuk santri SMA 5 halaman per harinya, maka secara tidak disadari jika di akumulasikan catatan mereka dalam 30 hari mereka mempunyai sejumlah catatan paling minimal adalah 100 halaman untuk santri smp dan 150 halaman bagi santri SMA, dan jika dalam 3 bulan atau 100 hari masing-masing dari mereka ini bisa menerbitkan sebuah buku tadabbur al-Qur’an. Maka inilah softskill yang kami latih yaitu berupa literasi agar dikemudian hari hal literasi ini menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka.”<sup>92</sup>*

Tidak ada dorongan dan paksaan bagi mereka untuk menyelesaikan Al-Qur’an 30 Juz secara meneyeluruh, namun jika ada diantara mereka memang ada yang mengkhatakannya maka itu menjadi nilai plus bagi diri mereka sendiri dan menjadi dampak yang sangat besar juga bagi Lembaga ini. Menjadi hal yang sangat wajib dan menjadi tanggap jawab mereka adalah penguasaan dari ilmu tadabbur tersebut sehingga mampu di aplikasikannya dalam kehidupan masing-masing.

## **B. Kondisi Sosiologi & Letak Geografis Sekitar di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

Secara kondisi Sosiologi dan letak Geografis di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ini berada di tengah-tengah Kota Depok Provinsi Jawa Barat. Letak Pesantren ini sangatlah strategis yang dimana tidaklah sulit untuk menjangkaunya bisa dengan berbagai transportasi yang memadai pada era zaman ini, namun ada sedikit yang kurang memadai dari segi Geografis dari segi luas Pondok ini yaitu sedikit sempit untuk ruang beraktifitas para santri dan juga pegawai di Sekolah ini. Namun kondisi Sosiologi sekitar sangatlah mendukung adanya pembangunan dan jalannya sarana Dakwah dari sang Pimpinan Pondok Pesantren ini. Pesantren inipun juga menyatu dengan Yayasan Sekolah Dasarnya, yang berarti dimana bangunan dan fasilitas ada beberapa yang dipakai secara bersama satu sama lain.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan DR. KH. Amang Syafrudin, Lc. M.M selaku pengasuh Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 10.10 WIB di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School.

Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok beralamt pada Jl. Beringin, No. 01, Margonda Raya Kemirimuka, Kec. Beji, Kota Depok. ID 16423, Jawa Barat, Indonesia. Memiliki Luas tanah sebesar (2.500 m<sup>2</sup>) dan dengan status tanah wakaf dari yayasan dan keluarga.

### **C. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

#### **1. Visi**

“Terwujudnya Santri Berkepribadian Qur’ani, Bewawasan Ilmiah, dan Terampil.”

#### **2. Misi**

- a. Menanamkan keimanan, kecintaan, hifzh, dan penguasaan (isti’ab fikri dan khuluqi) serta berinteraksi dengan Al-Qur’an.
- b. Membangun kemampuan literasi Bahasa, numerik, dan sains.
- c. Mengembangkan jiwa dan keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan.

#### **3. Tujuan**

Menghasilkan lulusan yang diharapkan akan memiliki kualifikasi sebagai berikut: Hafal 30 juz Al Quran, Hafal Hadits Arbain An-Nawawy dan Riyadhusholihin, Hafal matan ilmu Tajwid, Khatam kitab fikih, tauhid, siroh, Bahasa Arab, Beraqidah ahlu sunah wal jama’ah, Berakhlak mulia, Mandiri, Mampu berbahasa Arab dan Inggris aktif.

### **D. Program Pendidikan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

Program pendidikan di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok secara khusus adalah prioritas untuk mempelajari ilmu Al-Qur’an guna mencetak generasi Qur’ani yang sesuai dengan standart kebutuhan dalam membaca dan memahami Al-Qur’an dengan baik dan benar. Dengan metode pengajaran yang yang intensif. Namun tidak hanya itu, disamping itu para santripun senantiasa dibekali dengan pembelajaran umum berupa mata pelajaran seperti sekolah diluar sana. Juga para santri dibekali dengan Ilmu Diniyah/Syar’i, Literasi dan Programming.

Pada awalnya sistem yang diajarkan hanya pembelajaran normal yaitu dengan belajar Tahsin, Tahfizh Al-Qur’an dan Kurikulum Pembelajaran Umum juga Diniyah. Seiring berjalannya waktu sistem tersebut juga

mengalami perubahan dikarenakan jumlah santri yang terus bertambah juga keadaan zaman yang terus berkembang.

Yayasan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok memiliki komponen-komponen yang lengkap demi menunjang manajemen dan kualitas pesantren menjadi semakin baik. Kondisi obyektifnya sudah baik dengan kelengkapan seperti jadwal kegiatan pembelajaran para santri, struktur kepengurusan yayasan, dan sarana prasarana yang memadai. Kegiatan pembelajaran yang berjalan pada saat ini cukup begitu memadai dengan bertambahnya kompetitor-kompetitor dibidangnya, Peningkatan mutu terhadap Kurikulum dan Ektrakurikuler dan juga dengan fasilitasnya.

Keberadaan Yayasan Pesantren ini menjadi salah satu Yayasan yang berjalan pada dunia pendidikan berbasis Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an di Daerah Beji, Kemiri Muka, Kota Depok. Secara Afiliasi Yayasan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ini berinduk kepada beberapa Kurikulum Lembaga yaitu ada:

1. Kurikulum Dinas Pendidikan
2. Kurikulum Al-Azhar Mesir
3. Kementrian Agama
4. JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), dan
5. MAPADI (Majelis Pesantren dan Da'i Indonesia)

Adapun suatu penambahan Metode pembelajaran yang disajikan saat ini yaitu Kurikulum Azhary, Kajian MATRIQ (Majelis Tadabbur Al-Qur'an), Kelas Literasi, dan Programming. Dengan adanya dua penambahan Kurikulum pembelajaran ini santri bisa lebih meninjau dan menunjang lebih luas untuk melanjutkan studi pembelajar mereka ke Timur Tengah sana. Kajian MATRIQ inilah juga yang menjadi indikasi salah satu faktor korelasi metode menghafal Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.

Selain itu, perkembangan Yayasan Al Qudwah Islamic Boarding School Depok terus meningkat, terbukti dengan adanya beberapa lembaga yang berdiri, yaitu:

1. SDIT Al-Qudwah
2. SMPIT Al-Qudwah
3. SMAIT Al-Qudwah
4. SMKIT Al-Qudwah
5. STAI Al-Qudwah

Berikut ini adalah Table kegiatan harian santri di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok:

### 1. Kegiatan Harian

1.	Bangun & Sholat Tahajud	3.30 – 4.00
2.	Shalat Subuh, Dzikir Al-Ma'tsurat & Kajian MATRIQ	4.00 – 7.30
3.	Persiapan KBM	7.30 – 8.00
4.	KBM	8.00 – 10.00
5.	Istirahat	10.00 – 10.10
6.	Halaqoh Al-Qur'an	10.10 – 11/30
7.	Qoilullah	11.30 – 12.00
8.	Sholat Dzuhur, Tilawah & Makan Siang	12.00 – 13.00
9.	KBM	13.00 – 15.00
10.	Sholat Ashar, Dzikir Al-Ma'tsurat Sore,	15.00 – 16.00
11.	Literasi	16.00 – 17.00
12.	Makan & Persiapan Sholat Maghrib	17.00 – 18.00
13.	Sholat Maghrib & Halaqoh Al-Qur'an	18.00 – 19.00
14.	Sholat Isya & Tilawah Al-Qur'an	19.00 – 20.00
15.	Belajar Mandiri	20.00 – 21,00
16.	Istirahat	21.00 - .03.00

Tabel 3.1

Kegiatan Harian Santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Depok

## 2. Kegiatan Mingguan

No.	Kegiatan	Hari	Waktu
1.	Pramuka	Sabtu	Pagi Hari
2.	Futsal	Minggu	Pagi Hari
3.	Tae-Kwon-Do	Minggu	Pagi Hari
4.	Programming	Sabtu	Sore Hari
5.	Al-Kahfi Jama'i	Kamis	Setelah Sholat Maghrib
6.	Ro'an (Kerja Bakti)	Minggu	Pagi Hari
7.	Muhadhoroh	Sabtu	Setelah Sholat Isya

Tabel 3.2

Kegiatan Mingguan Santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding  
School Depok

## 3. Kegiatan Tahunan

- a. Rihlah Qur'aniyyah
- b. Super Camp/Mukhoyyam
- c. Wisuda Qur'an

## E. Struktur Kepengurusan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok

### Struktur Pengurus Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok

<b>Pembina</b>	: Dr. KH. Amang Syafruddin Lc., MM
<b>Pengawas</b>	: Hj. Suryantie S. Ag., MM
<b>Ketua Yayasan</b>	: Dr. Hendro Prasetyo SE., MM
<b>Direktur Pesantren</b>	: Ir. Agus Wijayakusumah
<b>Kepala Pesantren</b>	: Zaid Abdullah Lc, Al-Hafizh.

**Dewan Musyrif :**

1. Munawar Ahmad Mubarak, S. Pd
2. Fath khurrahman, B.A
3. Najmi Falah
4. Zeynus Sholeh
5. Abdullah Fawaz
6. Nur Mujahid
7. Amir Hamzah
8. Adinal Jannah, Lc
9. Umamah Nur 'Izzah
10. Indah Febrianti
11. Khomsah
12. Arina

**F. Tim Pengajar Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok****DATA TIM PENGAJAR Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>L/P</b>	<b>Tempat, Tanggal Lahir</b>	<b>Pend. Terakhir</b>	<b>Mulai Mengajar</b>
<b>1</b>	Ir. Agus Wijjayakusumah	<b>L</b>	03 Desember 1967	<b>Sarjana</b>	2009
<b>2</b>	Suwanto, Lc., M.Pd	<b>L</b>	22 September 1980	<b>PascaSarjana</b>	2008
<b>3</b>	M. Ade Ismail, S.Pd	<b>L</b>	20 November 1994	<b>Sarjana</b>	2019

<b>4</b>	Bambang Kurniawan, S.Kom	<b>L</b>	2 Oktober 1984	<b>Sarjana</b>	2011
<b>5</b>	Zaid Abdullah, Lc	<b>L</b>	27 Oktober 1992	<b>Sarjana</b>	2013
<b>6</b>	Munawar Ahmad Mubarak, S.Pd	<b>L</b>	20 Mei 1998	<b>Sarjana</b>	2019
<b>7</b>	Drs. Sanusi	<b>P</b>	12 Februari 1971	<b>PascaSarjana</b>	2022
<b>8</b>	Fatkhu Rochman, BA	<b>L</b>	1 April 1999	<b>Sarjana</b>	2020
<b>9</b>	Muhammad Najmi Falah	<b>L</b>	17 Januari 2000	<b>SMA</b>	2022
<b>10</b>	Fawwaz Abdullah	<b>L</b>	23 Maret 2003	<b>SMA</b>	2023
<b>11</b>	Andi Muhammad Fikri Amir, S. Kom	<b>L</b>	13 Agustus 2001	<b>Sarjana</b>	2022
<b>12</b>	Dra. Nurul Uyun	<b>P</b>	14 Februari 1966	<b>Sarjana</b>	2018
<b>13</b>	Asma Hilyah Al-	<b>P</b>	5 Mei	<b>Sarjana</b>	2022

	aulia, S. Akun		1989		
<b>14</b>	Umamah Nur AI Izzah	<b>P</b>	1 Juni 2001	<b>SMA</b>	2021
<b>15</b>	Miftahul Jannah, S.Pd	<b>P</b>	21 September 1995	<b>Sarjana</b>	2017
<b>16</b>	Hasnah, SKM, MM	<b>P</b>	16 Januari 1971	<b>PascaSarjana</b>	2008
<b>17</b>	Adinal Jannah, Lc	<b>P</b>	22 Juli 1993	<b>Sarjana</b>	2019
<b>18</b>	Ani Sumilih, S.Pd	<b>P</b>	27 November 1974	<b>Sarjana</b>	2018
<b>19</b>	Dra. Sari Purnamawati, S.E	<b>P</b>	15 Januari 1966	<b>Sarjana</b>	2014
<b>20</b>	Nike Triendah Asih, S.Si	<b>P</b>	6 November 1993	<b>Sarjana</b>	2021
<b>21</b>	Fery Yuni Dayanti, S.Pd	<b>P</b>	14 Juni 1976	<b>Sarjana</b>	2022
<b>22</b>	Khomsatun	<b>P</b>	20 Februari 2002	<b>SMA</b>	2021
<b>23</b>	Nisa Nursafaat	<b>P</b>	15 Juni	<b>SMA</b>	2023

			2001		
<b>24</b>	Indah Febrianti Fajrin	<b>P</b>	17 Februari 2002	<b>SMA</b>	2022
<b>25</b>	Dr. Eng. Hadiyawarman, S.Si., M, Sc.	<b>L</b>	12 Juni 1986	<b>Doktoral</b>	2019
<b>26</b>	Zaynus Solihin	<b>P</b>	28 agustus 2000	<b>SMA</b>	2023
<b>27</b>	Dr. Hendro Prasetyo, S.E., M.M.	<b>L</b>	28 Maret 1965	<b>Doktoral</b>	2023
<b>28</b>	Dr. Zulfahmi, Ph. D.	<b>L</b>	17 September 1963	<b>Doktoral</b>	2022
<b>29</b>	Dr. KH. Amang Syafrudin, Lc. M.M	<b>L</b>	4 Juni 1964	<b>Doktoral</b>	2024
<b>30</b>	Hj. Lili Suriyantie, S. Ag, M.M	<b>P</b>	19 September 1965		2018

*Tabel 3.3*

*Tim Pengajar Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok*

### **G. Data Santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

Santri yang bermukim di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok dimulai dari SMP-SMA & SMK. Untuk jenjang SD dan Sekolah Tinggi, mereka masih satu yayasan hanya saja terpisahkan program pembelajarannya, yang dimana mereka tidak bermukim di

Pondok tersebut. Maka hal ini dengan adanya program mukim dimulai dari SMP-SMA & SMK adalah salah satu upaya membuat karakteristik kemandirian seorang santri yang berintegritas. Semua yang dilalu program mukim mereka tidak hanya belajar pelajaran program yang ada di pondok saja, namun mereka juga belajar pelajaran yang dari Dinas Pendidikan berikan. Hal ini adalah salah satu mutu penyeimbangan penilaian setiap santri.

Berikut rekapitulasi santri Pesantren Al Qudwah Depok:

**REKAPITULASI SANTRI  
PESANTREN AL QUDWAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

REKAPITULASI SANTRI				
<b>1.</b>	<b>MUKIM</b>	35	29	64
<b>2.</b>	<b>TIDAK MUKIM</b>	X	X	X
	<b>JUMLAH</b>	35	29	<b>64</b>

**REKAPITULASI PEMBELAJARAN SANTRI**

REKAPITULASI PEMBELAJARAN SANTRI				
<b>1.</b>	<b>SMP</b>	17	12	29
<b>2.</b>	<b>SMA</b>	18	17	35
<b>3,</b>	<b>SMK</b>	X	X	X
	<b>JUMLAH</b>	35	29	64

Tabel 3.4

Rekapitulasi Santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Depok

## H. Sarana dan Prasarana Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok Profil Informan

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sebagai salah satu factor penunjang dalam mencapai tujuan. Demikian pula dengan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan, sarana dan prasana dibutuhkan sebagai pendukung pembelajaran bagi seluruh komponen sumber daya manusia yang ada di dalamnya sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

Saat ini sarana dan prasarana yang tersedia di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok antara lain sebagai berikut :

NO.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Terawat	Rusak
1.	MASJID	1	√	
2.	AULA	1	√	
3.	Kamar Mandi	17	√	
4.	Kamar Santri	10	√	
5.	Ruang Belajar	1	√	
6.	Dapur Umum	1	√	
7.	Ruang Pengasuhan	1	√	
8.	Kantor	1	√	
9.	Kamar Asatidz/ah	4	√	
10.	Perpustakaan	1	√	
11.	Mimbar	1	√	
12.	Sound System	1	√	
13.	Kendaraan Operasional	2	√	
14.	Laptop	3	√	
15.	Printer	5	√	
16.	Meja	120	√	

<b>17.</b>	<b>Papan Tulis</b>	<b>7</b>	√	
<b>18.</b>	<b>Koperasi</b>	<b>1</b>	√	
<b>19.</b>	<b>Lemari Santri</b>	<b>144</b>	√	
<b>20.</b>	<b>Kompor</b>	<b>2</b>	√	
<b>21.</b>	<b>Ranjang</b>	<b>48</b>	√	
<b>22.</b>	<b>Kursi</b>	<b>120</b>	√	
<b>23.</b>	<b>Lemari Es</b>	<b>2</b>	√	
<b>24.</b>	<b>Kelas</b>	<b>6</b>	√	

Table 3.5  
Data Sarana dan Prasarana Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding  
School Depok

## BAB IV

### PRAKTIK METODE TAHFIZH AL-QUR'AN DAN RESEPSI PENGURUS DAN SANTRI PESANTREN AI QUDWAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK

#### A. Faktor-faktor yang Mendasari Santri Menghafal Al-Qur'an

Dalam rangka Studi Living Qur'an pada sub bab ini, Penulis melakukan penelitian Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok dengan mewawancarai sejumlah responden, yang dalam kesempatan ini Penulis mengambil beberapa sampel, yang diwakili oleh pengurus dan santri yang juga menempuh pendidikan formal di Pesantren ini.

Faktor-faktor inilah yang akan mempresentasikan bagaimana santri mengimplementasikan kajian MATRIQ ini dengan metode menghafal Al-Qur'an yang disajikan lewat persepsi masing-masing. Tidak terkhususkan menghafal Al-Qur'an dengan metode-metode yang ada pada umumnya, hal ini juga akan terdeteksi langsung oleh pengasuh dan pengajar dari proses kegiatan belajar membaca Al-Qur'an berlangsung di Pesantren ini.

Penulis memulai wawancara dengan pertanyaan : "mengapa anda menghafal Al-Qur'an ?". Respon santri A menjawab : "*Karena ingin mendapat petunjuk yang Allah Swt janjikan didalam Al-Qur'an surat Al-fatihah : 6 dan berkorelasi dengan surat al-Baqoroh : 2*"<sup>93</sup>

Respon santri B menjawab : "*Karena menjadi keharusan dalam menjalankan program dari yayasan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman*"<sup>94</sup>

Respon santri C menjawab : "*Karena dengan kita berinteraksi dengan al-qur'an maka akan mendapatkan kemuliaan dan juga keinginan menjadi keluarga Allah dan ingin memasukkan orang-orang terdekat kedalam surga*"<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara pribadi dengan Abdul Aziz Rantisi selaku santri di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 24 Maret pukul 10:00 WIB

<sup>94</sup> Wawancara pribadi dengan Muhammad Arbi Barayef Ramadhan selaku santri di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 24 Maret pukul 10:07 WIB

<sup>95</sup> Wawancara pribadi dengan Andi Muaraga Sidiq Muhammad selaku santri di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 24 Maret pukul 11:15 WIB

Respon santri D menjawab : *“Karena kewajiban untuk diri sendiri dan sebagai pedoman dalam hidup juga sebagai penjagaan untuk diri sendiri di dunia dan di akhirat”*<sup>96</sup>

Respon santri E menjawab : *“Karena Al-Qur’an adalah sumber dari segala sumber-sumber kehidupan dan juga banyak sekali keutamaan-keutamaan bagi penghafal Al-Qur’an itu sendiri”*<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara secara eksklusif tersebut dengan penulis terhadap beberapa persepsi mereka tersebut, maka berikut ini adalah fakto-faktor yang mendasari dan juga menjadi faktor pendukung bagi mereka santri-santri untuk menunjang dalam menghafal Al-Qur’an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok. Ada dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yaitu:

- a. Niat dan kemauan yang kuat dari para santri itu sendiri untuk menghafal Al-Qur’an
- b. Pengetahuan mengenai banyaknya fadhillah (keutamaan) menghafal Al-Qur’an
- c. Motivasi dari para santri itu sendiri untuk menjadi generasi Qurani yang menghafal Al-Qur’an sejak dini dan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui Al-Qur’an
- d. Bersarnya harapan dari para santri untuk menjadikan lingkungan sekitar menjadi lingkungan yang berbasis Qur’ani.
- e. 2 kesehatan yaitu fisik dan psikologis yang selalu mereka jaga serta kecerdasan dalam setiap diri seorang anak yang menghafal Al-Qur’an

2. Faktor external yaitu:

- a. Guru.

Keberhasilan menghafal Alquran sangat dipengaruhi oleh keberadaan seorang kyai dan guru, karena mereka memiliki guru untuk mengajar mereka. metode ampuh untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, seorang kyai atau guru pasti akan mengajarkan tentang Al-Qur'an dan menceritakan kisah tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>96</sup> Wawancara pribadi dengan Rumaisha Haniah An-Nasruddin selaku santriwati di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 27 April pukul 13:30 WIB

<sup>97</sup> Wawancara pribadi dengan Sucita Rahayu Shahida selaku santriwati di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 27 April pukul 13:40 WIB

b. Orang Tua.

Faktor penting lainnya adalah dukungan dan ridha orang tua, karena orang tua yang ridha akan membantu anak mereka menghafal Al-Qur'an dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk ini akan memberikan dorongan dan inspirasi yang luar biasa bagi seorang anak untuk menghafal Al-Qur'an.

c. Lingkungan.

Salah satu faktor yang memengaruhi lainnya adalah pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah adalah lingkaran pertemanan. Jika lingkaran pertemanan baik, mereka akan dapat saling membantu, menganjurkan dan mendorong kebaikan, terutama selama proses menghafal Al-Qur'an. Dukungan dari masyarakat sekitar juga memainkan peran penting dalam keberhasilan proses Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok.

Dari faktor-faktor di atas, yang paling penting untuk keberhasilan pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qudwah adalah adanya kesinambungan antara faktor internal dan eksternal. Karena jika faktor-faktor tersebut saling tumpang-tindih, maka akan menjadikan pelaksanaan tahfiz tersebut tidak maksimal.

## **B. Pengertian & Implementasi Praktik Metode Menghafal Al-Qur'an pada Kajian MATRIQ di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

### **1. Pengertian Kajian MATRIQ**

Banyak orang yang berhasil menghafal al-Qur'an tanpa menggunakan metode seperti yang digunakan oleh lembaga Tahfizul Qur'an juga, tetapi ada hasil yang di atas standar dan ada yang di bawah standar. Menghafal al-Qur'an tidak semudah menghafal syair lagu, yang tidak mudah diingat dan dihafal dengan cepat. disimpan dalam ingatan. Berbeda dengan menghafal al-Qur'an, menghafal al-Qur'an membutuhkan ketekunan yang konstan dan memerlukan memori yang cepat.

Dari beberapa para informan menggunakan cara mereka masing-masing dalam menghafal al-Qur'an. Beberapa dari mereka memulai menghafal al-Qur'an sejak mereka duduk di bangku sekolah dan terus melakukannya sampai mereka selesai juz 30.

Dalam penelitian lanjutan di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok metode menghafal mereka dapat dikorelasikan dengan metode

Matriq yang dimana bagi seluruh mereka mengedepankan pentadabburan Al-Qur'an, karena inilah yang menjadi tujuan program kajian Matriq.

Matriq (Majelis Tadabbur Interaktif Al-Qur'an) merupakan program unggulan Pesantren Al-Qudwah Fepok dalam mendalami isi kandungan Al-Qur'anul Karim melalui tadabbur ayat perkata.

Sebagaimana pengasuh Pondok menyebutkan : *"Pada kajian matriq ini terdapat 4 aspek yang memaknai yaitu Factual, Konseptual, Prosedural, Metakognitif"*.<sup>98</sup>

a. *Factual*

Sebuah berita harus mengandung fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Berita dibuat untuk disampaikan kepada publik, sehingga informasi yang disampaikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. *Konseptual*

Konseptual senantiasa memberikan penjelasan secara singkat, jelas dan tegas, terkait dengan konsep-konsep yang ada menggunakan pemahaman sendiri. Konsep yang dimaksud dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai gagasan abstrak atau gagasan umum yang muncul dalam pikiran, ucapan, atau pemikiran.

Konsep dipahami sebagai blok bangunan fundamental dari pemikiran dan keyakinan. Konsep memainkan peran penting dalam semua aspek kognisi. Dengan demikian, konsep dipelajari oleh beberapa disiplin ilmu, seperti linguistik, psikologi, dan filsafat, dan disiplin-disiplin ilmu tersebut tertarik pada struktur logis dan psikologis konsep serta bagaimana konsep tersebut disatukan untuk membentuk pikiran dan kalimat.

c. *Prosedural*

Prosedur adalah suatu teks yang berisi langkah-langkah aktivitas atau kegiatan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Teks prosedur ini dibutuhkan sebagai panduan bagi seseorang dalam membuat atau menyususnesuatu.

d. *Metakognitif*

Metakognitif (*metacognitive*) atau metakognisi adalah mengetahui tentang mengetahui yang artinya kita mengetahui bagaimana proses mengetahuisesuatu.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan DR. KH. Amang Syafrudin, Lc. M.M selaku pengasuh Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 10.10 WIB di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School.

## 2. Implementasi Praktik Metode Menghafal Al-Qur'an pada Kajian MATRIQ

Dalam pengimplementasiannya, kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok Kota Depok Jawa Barat ini adalah, setiap Senin s/d Jum'at pada Jam waktu sholat subuh sampai dengan 07.30 mereka akan melaksanakan beberapa rangkaian program kegiatan dengan sholat subuh berjama'ah lalu dilanjutkan dengan membaca dzikir pagi atau biasa diketahui dengan Al-Ma'tsurat Kajian Matriq ini dengan selaku pimpinan Pondok dan juga Inisiatornya yaitu DR. KH Amang Syafrudin, Lc, M.M. Keudia pada jam 10.10-11.30 para santri melaksanakan setoran hafalan yang baru (nambah) kepada Ustadz dan Ustadzah di setiap kelasnya. Lalu ba'da Isya mereka melaksanakan setoran hafalan sebelumnya (murajaah).

Metode atau cara yang tepat adalah faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan karena metode, yang merupakan komponen penting dari sistem, menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan pengetahuan. Metode tahfidz Al-Qur'an yang digunakan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Qudwah yang dimaksudkan untuk membantu mereka menghafalkan Al-Qur'an dengan cara yang benar dan tidak memberatkan sebagai tersebut ialah:

### a. *Talaqqi Binazar*

Yaitu dimana kondisi suatu santri harus melakukan talaqqi terlebih dahulu kepada setiap guru yang telah ditetapkan dengan memperharikan makhorijul huruf dan hukum-hukum tajwidnya sebelum menghafalkan ayat yang akan dihafal, hal ini demi lebih meneliti kembali bacaan para santri agar bisa lebih optimal dalam menghafal.

### b. *Bilghoib/Setoran*

Yaitu setiap santri wajib menyetorkan hafalan yang telah dihafalnya dan telah melewati tahap pertama yaitu berupa *talaqqi binazar kepada* gurunya. Setiap murid tidak diperkenankan untuk menyetorkan hafalannya kepada selain penanggung jawab hal ini demi menumbuhkan ketertiban dalam setiap kelompoknya masing-masing. Namun apabila apabila sipenanggung jawab penerima setoran santri berhalangan hadir,

---

<sup>99</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserya didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 132.

maka baru boleh diperkenankan kepada santri untuk menyetorkan hafalannya kepada selain penanggung jawabnya.

c. *Murajaah*

Yaitu mengulang Al-Qur'an secara tartil dengan menekankan semua yang berkaitan dengan tajwid, seperti makhroj dan hukum-hukum tajwid. Dibandingkan dengan setoran, untuk murojaah Mengulang ayat-ayat yang telah dihafalkan harus dilakukan sesuai dengan aturan, yang harus mencakup seperempat juz atau 5 halaman. Karena murajaah adalah metode terbaik untuk mempertahankan dan menguatkan hafalan.

d. *Tasmi'/Simaan*

Yaitu menyerahkan hafalan Al-Qur'an di hadapan kyai, ustadz, ustadzah, dan semua santri setiap kali santri telah menghafal satu juz. Proses ini dilakukan untuk menguji kemampuan santri untuk terus menghafal juz berikutnya atau mungkin perlu mengulangi hafalan pada juz yang ditasmikan. Selain itu, untuk menjaga hafalan yang sudah mereka hafal agar tetap terjaga, para santri harus menyiapkan hafalan mereka dengan sebaik mungkin sebelum tasmi. Bentuk acara Tasmi'/Simaan ini dilakukan ketika hari libur santri, yaitu Sabtu atau Ahad, kegiatan ini dilakukan secara live streaming melalui Facebook dan Instagram. Dengan demikian, wali santri yang berada di rumah juga dapat ikut menyaksikan dan mengetahui hasil hafalan AlQur'an anak-anak mereka.

Dari uraian praktik kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Depok tersebut diatas, Bahwasannya ada terdapat hal esensi program utama tambah yang lebih menjerusmuskan kepada penelitian ini yaitu berupa Metode Tadabbur Al-Qur'an pada Kajian Matriq, karena pada hal utamanya adalah di Pesantren Al-Qudwah Depok ini memakai metode Tahfizh Al-Qur'an berbasis Tadabbur Al-Qur'an.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus Pesantren Al-Qudwah Depok ini :” *Kami tidak ingin para santri hanya menjadikan Al-Qur'an ini dijadikan seperti Menara gading yang hanya dihafalkan lalu menjadi imam sholat begitu saja, akan tetapi adanya tindakan lebih dalam lagi berupa memahaminya*”<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan DR. KH. Amang Syafrudin, Lc. M.M selaku pengasuh Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 10.10 WIB di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School.

Diantara lainnya pada kajian Matriq ini ada 5 aspek metode yang di sajikan kepada para santri, yaitu:<sup>101</sup>

a. *Fiqhul Lughah* (bahasa)

Berangkat dari kata lughah yang artinya bahasa maka fiqhul lughah membahas tentang bahasa setiap kata yang ada di dalam Al Qur'an mulai dari asal katanya penggunaannya dan pendalaman setiap kata dari Al Qur'an yang perlu diketahui oleh para mutadabbir.

b. *Fiqhul Munsabah* (hubungan)

Kata munasabah mengandung makna menghubungkan sesuatu dengan yang lain. Fiqhul munasabah merupakan suatu upaya dari mutadabbir untuk menggabungkan dan mengkorelasikan satu kata dengan kata yang lain sehingga membentuk suatu pemahaman dan makna baru ketika digabung dengan kata yang lainnya. Dan tentunya akan memunculkan konsep baru di setiap penggabungan tersebut.

c. *Fiqhul Hidayah* (pelajaran yg diambil)

Kata hidayah merupakan petunjuk atau jalan. Fiqhul hidayah bermakna bahwa dengan konsep tadabbur yang baik dan benar maka setiap orang yang terjun dalam mentadabburi Al Qur'an akan menemukan fakta fakta kehidupan baik yang saat ini dirasa maupun nanti di akhirat sebagai tempat balasan setiap apa yang dilakukan oleh manusia selama di dunia. Fiqhul hidayah pula yang mampu memberikan petunjuk kepada setiap orang untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai untuk jalan hidupnya. Dan tentunya satu dengan yang lain akan mendapatkan jawaban yang berbeda yang ia simpulkan dari ayat ayat yang telah dibacanya.

d. *Fiqhul Idarah* (prosedur sistem manajemen)

Idaroh bermakna manajemen. Fiqhul idaroh artinya pemahaman setiap mutadabbir untuk bisa memanage kehidupannya di dunia. Setelah ia melewati tiga tahapan sebelumnya maka dia akan sampai pada titik ini untuk memanage kehidupannya agar bisa lebih baik dari segi pengaturan waktu dan lainnya. Petunjuk itu didapatkan tentunya dari ayat ayat Al Qur'an yang telah ia baca dan tadabburi. Maka output dari hal ini ialah setiap orang bisa mengatur kehidupannya sesuai dengan ajaran Al Qur'an sebagaimana pula yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>101</sup> Observasi di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School pada tanggal 1 Mei 2024

e. *Fiqhul Hadharah* (pemahaman implementasikan)

Hadharah berarti kemajuan peradaban. Fiqhul hadharah bermakna bahwa setiap mutadabbir harus bisa memberikan pengaruh terhadap lingkungannya dengan nilai nilai yang ada di Al Qur'an. Dengan begitu ia bisa merubah sedikit demi sedikit penyimpangan yang terjadi di kalangan manusia, karena sudah janji Allah menjadikan manusia di alam semesta ini sebagai pemimpin dibanding dengan makhluk lain. Sebagai pemimpin maka harus selalu bisa merubah ke arah lebih baik apa yang ada di sekitarnya. Ia merubah tentunya dengan landasan Al Qur'an dan As Sunnah. Dan menjadikan keduanya petunjuk terdepan yang dengan sinar keimanannya meluruskan dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

Metode Tadabbur Al-Qur'an yang dilakukan melalui pendekatan Tadabbur ayat perkata. Misalnya Tadabbur pada ayat pertama surat At-Takwir. Di mulai dengan membaca keseluruhannya ayatnya kemudia di breakdown Tadabbur perkata

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

“Apabila matahari digulung.”<sup>102</sup>

Pada kata “الشَّمْسُ” (*Asy-Syamsu*) berasal dari huruf *Shiin Miim sin* (ش م س), di dalam Al-Qur'an kata tersebut terdapat sebanyak 33 kali sebagai kata benda (شَّمْسٌ). Setelah itu kemudian dijabarkan dan ditadabburi satu persatu makna ayat yang terkandung pada 33 kali penyebutan dalam Al-Qur'an tersebut.

Adapun contoh pentadabburan ayat lainnya adalah pada surat Al-Muddatsir ayat 11.

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا

“Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian.”<sup>103</sup>

(74:11:1)  
dharnī  
Leave Me

ذَرْنِي  
PRON V

V – 2nd person masculine singular imperative verb  
PRON – 1st person singular object pronoun  
فعل أمر والياء ضمير متصل في محل نصب مفعول به

Kata pertama ayat (74:11) terbagi menjadi 2 segmen morfologi. Kata ganti kata kerja dan objek. Kata kerja imperatif (فعل أمر) adalah orang kedua

<sup>102</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2002.

<sup>103</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2002.

tunggal maskulin. Akar trilateral kata kerjanya adalah *wāw dhāl rā* (و ذ ر). Kata ganti objek yang dilampirkan adalah orang pertama tunggal.<sup>104</sup>

Kata *تَرْكِي* ini juga di dalam Al-Qur'an di ulang-ulang sebanyak 45 kali yang bermakna “*tinggalkan aku*” atau “*biarkanlah aku*”. Artinya Allah berkata kepada Nabi Muhammad Saw bahsawannya “*tinggalkan aku bersama orang-orang yang melecehkan atau yang mengolok-olokmu wahai Muhammad*”, Artinya disinilah peran Allah Swt menjadi back up-annya langsung Nabi Muhammad Saw atas orang-orang kafir tersebut.

Maka konsep “*تَرْكِي*” (*meninggalkan*) ini adalah menjadi konsep dalam kehidupan, bahwasannya kita berdoa kepada Allah Swt agar tidak ditinggalkan olehnya tersebut. Maka ingatlah Selain itu, itu adalah hari yang paling sulit bagi semua orang. Karena setiap orang dihadapkan pada pengadilan Sang Maha Adil untuk mempertimbangkan nasib mereka. Pengadilan yang memiliki tingkat transparansi yang tinggi. Tak satu pun yang dapat disembunyikan. Dan orang-orang yang tidak beragama akan menghadapi kesulitan yang berlipat ganda.

Seperti halnya al-Wahid bin Mughirah yang akan mendapatkan pembalasan Allah kelak. Firman Allah berikut membicarakannya, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid serta sebagian besar para ahli tafsir “Biarkan aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendiri”. (QS.74: 11). Ibnu Katsir menafsirkan, sendirian artinya saat ia dilahirkan. Tak ada harta, anak dan kekuasaan. Kemudian Allah Swt berikan berbagai kenikmatan kepadanya. Al-Walid bin Mughirah memiliki sepuluh anak. Tiga diantaranya masuk Islam, yaitu sang panglima Khalid bin Walid, kemudian dua adiknya Hisyam dan Ammarah. Allah Swt mengaruniakannya harta yang berlimpah. Juga anak-anak yang selalu dekat dengannya. Tapi hal ini tak membuatnya bersyukur dan lupa akan asal kejadiannya. Ia selalu tamak.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>[https://corpus.quran.com/wordmorphology.jsp?location=\(74:11:1\)](https://corpus.quran.com/wordmorphology.jsp?location=(74:11:1)). Diakses pada 19 April 2024

<sup>105</sup>Muhammad Dimiyati bin Abdul Karim Surakarta, *Kitab Lawami' al-Burhan wa Qawathi' al-Bayan fi Ma'any al-Qur'an li al-Ma'iny, Dirasah wa Tahqiq*, Cairo: Universitas Al-Azhar, 2006 M), Voll. II, h. 738.

(74:11:3)  
khalaqtu  
I created

خَلَقْتُ  
PRON V

V – 1st person singular perfect verb  
PRON – subject pronoun  
فعل ماضٍ والتاء ضمير متصل في عمل رفع فاعل

Kemudia beranjak pada kata خَلَقْتُ, Kata ketiga dari ayat (74:11) terbagi menjadi 2 segmen morfologi. Kata ganti kata kerja dan subjek. Kata kerja sempurna (فعل ماضٍ) adalah orang pertama tunggal. Akar triliteral kata kerjanya adalah khā lām qāf (خ ل ق). Akhiran (التاء) merupakan kata ganti subjek yang dilampirkan.

Menciptakan itu adalah suatu jasa yang paling tertinggi kedudukannya, maka kita hadir dunia ini adalah karena pencipta tersebut. Karenalah dengan menciptakan dari si pencipta itulah yang paling tahu tentang penciptaannya, Bagaimana awal mula proses penciptaan itu terjadi dan apa saja sebab dan akibat konsekuensi dari apa yang diciptakannya tersebut. Maka konsep kehidupan inilah adalah tawaran dari maha sanng pencipta yang sangat pasti terjadi terhadap apa yang diciptakannya dan tidak perlu ada kesangkian.

Maka itulah makna dari خَلَقْتُ yang dimana Allah Swt ulang dalam Al-Qur'an ini sebanyak 261 kali dengan kata yang sama hanya saja bentuk redaksi yang berbeda-beda, Kalau yang maha menjamin hidup kita adalah yang maha menciptakan kita, Bahkan dia juga sekaligus raja dalam raja memelihara kehidupan kita, maka kita sudah pastikan sebuah yang luar biasa akan kita dapatkan dalam kehidupan kita.

Namun upayanya dalam praktik, setiap santri pasti akan menghadapi hambatan atau ujian dalam perjalanan mempelajari Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa hal yang dapat menghambat para santri dalam proses tersebut. mempelajari Al-Qur'an:

#### 1. Tidak Istiqomah.

Pada dasarnya, mempelajari Al-Qur'an membutuhkan keistiqamahan dan disiplin agar pengetahuan yang diperoleh tidak mudah hilang. Seringkali kita mencari alasan untuk beristirahat dari Al-Qur'an, seperti malas, lelah, sakit, banyak tugas, dan sebagainya.<sup>106</sup>

#### 2. Tidak menjauhi perbuatan dosa

Lazimnya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menghindari dosa dan berbagai jenis

<sup>106</sup> Wawancara pribadi dengan Siti Nur Baiti selaku santriyati di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 27 April pukul 14:05 WIB

perbuatan jahat. Berbohong, ghosob, ghibah, dan godaan lawan jenis adalah semua hal yang amat terberat.<sup>107</sup>

### 3. Kurangnya dukungan orang tua.

Tidak dipercaya untuk menghafal Al-Qur'an karena dianggap rumit dan sulit untuk dicapai. Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai terhadap agama, sehingga mereka percaya bahwa jika mereka menajadi penghafal Al-Qur'an tidak akan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, alasan keuangan kadang-kadang digunakan untuk menjelaskan mengapa dukungan kami kurang.<sup>108</sup>

## **C. Resepsi Santri terhadap Implementasi Metode Tahfizh Al-Qur'an terhadap kajian MATRIQ di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

Pada sub Bab terakhir ini, penulis akan membahas makna praktik Tahfidz Al-Qur'an oleh santri Pesantren Al-Qudwah, menggunakan teori Karl Mannheim. Karl Mannheim itu sendiri mengklasifikasikan dan membedakan tiga jenis makna perilaku dari suatu tindakan sosial. Mereka adalah sebagai berikut: 1) makna obyektif, yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut terjadi; 2) makna ekspresif, yang ditentukan oleh apa yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan); dan 3) makna dokumenter, yang merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tidak sepenuhnya menyadari bahwa atas suatu tindakan.<sup>109</sup>

Dalam bagian ini, penulis melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan untuk menentukan bagaimana praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok terhubung dengan maknanya.

Dua bentuk sosiologi pengetahuan ada sebagai teori. Yang pertama adalah sosiologi pengetahuan sebagai penyelidikan empiris murni yang menggunakan pemaparan dan analisis struktural. tentang bagaimana pikiran

---

<sup>107</sup>Wawancara pribadi dengan Tsabita Izzaty Nur Rahman selaku santriwati di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 27 April pukul 14:20 WIB

<sup>108</sup>Wawancara pribadi dengan Safira Setiawati selaku santriwati di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 27 April pukul 14:47 WIB

<sup>109</sup>Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Mutarjib Chaeri dan Mashuri Arow, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogta, 1999), h. 15-16.

dipengaruhi oleh hubungan sosial dalam kenyataannya. Kedua, studi empiris murni ini berubah menjadi studi epistemologis dengan fokus pada hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini tentang keabsahannya. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa kedua jenis penelitian tidak harus berhubungan satu sama lain, dan orang dapat menerima hasil empiris tanpa menarik kesimpulan epistemologis.<sup>110</sup>

Menurut temuan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang pertama dari dua jenis yang disebutkan di atas. investigasi yang didasarkan pada empiris murni. Dengan menggunakan analisis struktural, peneliti akan mencoba menyingkap penelitian ini. Mereka akan berfokus pada hubungan sosial yang dalam kenyataannya mereka telah memengaruhi cara orang berpikir. yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku tertentu, seperti bagaimana Tahfidz Al-Qur'an dilakukan di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.

Dari keterbiasaan ini semakin jelas bahwa tindakan santri yang sebenarnya adalah dasar pemahaman dan pengetahuan mereka tentang dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan dan tujuan tertentu. Dalam hal praktik Tahfihz Al-Qur'an, ini bukan hanya masalah individu. Pemikiran individu didorong oleh tujuan kelompok, yang menimbulkan keterbiasaan dan tindakan tersebut. Individu yang berpartisipasi dalam pandangan yang sudah digariskan hanyalah individu-individu tersebut.

Pada keberlanjutan ini peneliti menggunakan klasifikasi yang diusulkan oleh Karl Mannheim yang sudah lama digunakan untuk menentukan makna individu dari praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ini. disebutkan sebelumnya. Peneliti akan menjelaskan klasifikasi makna tindakan Karl Mannheim dengan membahas ketiga makna tersebut dengan mengaitkannya dengan praktik tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok. Penjelasan tentang ketiga makna tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Makna *Obyektif* Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

Salah satu maknanya adalah tujuan praktik Tahfidz Al-Qur'an bagi santri di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok. Tujuan ini adalah suatu makna yang lebih menunjukkan pada konteks sosial santri

---

<sup>110</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta : Kansius, 1991) h. 290.

Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok. Hasil observasi menunjukkan bahwa peneliti secara langsung meneliti di lokasi lapangan, arti obyektif dari praktik Tahfidz Al-Qur'an. Dengan demikian, makna obyektif tersebut berkembang dari keterbiasaan membaca dan mentadabburi Al-Qur'an menjadi upaya untuk mempertahankan dan mensyi'arkan Al-Qur'an kepada orang-orang di sekitar kita. Selain itu, dibuat aturan dan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok. Semua santri memiliki aturan dan kewajiban, dan mereka harus mematuhi. Jika mereka melanggar, mereka akan dihukum yang sesuai dengan kebijakan dari pihak pengurus.

Menurut Fath khurrahman selaku pengurus pondok, jika didapatinya seorang santri yang tidak mengikuti kegiatan tahfizh Al-Qur'an, maka akan dihukum secara berdiri dengan membaca Al-Qur'an atau memurajaah hafalannya sebanyak satu juz. Hukuman ini tidak dimaksudkan untuk memberatkan atau menyiksa santri atau sebaliknya, itu bertujuan untuk mengajarkan santri untuk menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan.<sup>111</sup>

Menurut peneliti, melakukan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok merupakan upaya untuk mempertahankan dan menyebarkan syi'ar Al-Qur'an yang tertuju kepada siapapun dan juga sebagai cara santri mengabdikan dan patuh kepada pengasuh. Selain itu, untuk menanamkan kebiasaan disiplin pada santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok. Ini menunjukkan bahwa pemaknaan suatu tindakan yang termasuk dalam kategori makna obyektif.

## **2. Makna *Ekspresif* dari Penjagaan dan Kepatuhan serta Fadhilah (keutamaan) Menghafal Al-Qur'an**

Makna ekspresif adalah sebuah suatu tindakan bagi para aktor praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok adalah ekspresif. Untuk mendapatkan informasi tentang makna ekspresif, peneliti melakukan wawancara dengan aktor atau pelaku.

Dalam ekspresif masing-masing para santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok hampir sama semuanya, bahwasannya persepsi mereka menjadikan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an sebagai prioritas

---

<sup>111</sup> Wawancara pribadi dengan Fath khurrahman selaku Pengurus di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 1 Mei pukul 13:00 WIB

mereka. Pada umumnya mereka hanya membaca Al-Qur'an hanya pada ketika waktu kegiatan tahfidz itu berlangsung, namunnya dengan adanya program tadabbur akhirnya mereka lebih intensifitas terhadap Al-Qur'an itu sendiri dengan menulis manuskrip kumpulan catatan tulisan tadabbur Al-Qur'an mereka selama mengikuti kegiatan MATRIQ di pagi hari.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengasuh Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok, Ustadz Munawwar mengatakan:

*“Bahwa prioritas program Al Qur'an di AQIBS adalah menumbuhkan kemampuan santri dalam mentadabburi Al Qur'an dengan program MATRIQ ( Majelis Taddabur Interaktif Al-Qur'an ) dimana hal ini menjadi kunci sebelum santri menghafal Qur'an.”<sup>112</sup>*

Selain itu, para ustadz memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa praktik Tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik. Oleh karenanya, mereka harus terus memberikan inspirasi dan meningkatkan semangat dalam menerapkannya. Maka dari itu, para santri harus sangat menyadari hal tersebut. Selain itu, mereka tidak menyadari bahwa mereka mendapatkan manfaat yang luar biasa dari praktik Tahfidz Al-Qur'an.

Menurut Fath Khurrahman selaku pengurus pondok, juga menjelaskan bahwa sangat banyak keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an menurut beliau:

*“Menghafal Al-Qur'an itu memiliki sangat banyak keutamaannya, di antaranya adalah bahwa Allah akan menjaga hidup mereka, mendapatkan nur hidayah, syafa'at, limpahan rahmat, terkabul hajatnya, berkah hidupnya, dan dijauhkan dari dosa.”<sup>113</sup>*

Menurut Andi Mauraga Sidiq Muhammad, Dengan kita berinteraksi dengan al-qur'an maka akan mendapatkan kemuliaan dan juga secara tidak langsung kita menjadi bagian dari keluarga Allah dan bisa memasukkan orang-orang terdekat kedalam surga. Dengan menghafal Al-Qur'an juga mampu memberikan perubahan tidak hanya pada diri sendiri melainkan

---

<sup>112</sup> Wawancara pribadi dengan Munawwar selaku Pengurus di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 1 Mei pukul 10:37 WIB

<sup>113</sup> Wawancara pribadi dengan Fath khurrahman selaku Pengurus di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 1 Mei pukul 13:09 WIB

kepada keluarga dan teman-teman untuk lebih dekat dengan Allah dan Al-Qur'an.<sup>114</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang mengatakan bahwa kita harus selalu mengingatnya. Ayat 28 dari surat Ar-Ra'd mengatakan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*

Dan juga dikatakan dalam surat Shad ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”*

Adapun berbeda ekspresi dengan Muhammad Firza, ia merasakan barakah dalam dirinya sendiri, yang menghasilkan ketenangan dalam jiwanya. Jadi, itu adalah cara dia patuh pada guru yang membuatnya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan guru dan orangtua. Dia berkata:

*“Sebenarnya saya sedikit terpaksa, kadang juga rasanya ingin menyerah dengan keadaan keimanan naik dan kadang turun juga ketika hendak menghafal. Namun saya selalu mengingatnya kembali akan kefadhilahan pada Al-Qur'an ini juga keberkahan dari para guru, jadi ya yang penting sami'na wa atho'na sebagai santri”<sup>115</sup>.*

Menghafal Al-Qur'an adalah prestasi yang luar biasa, namun itu juga dapat mendorong lebih banyak prestasi lain, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Menurut Safira Setiawan salah satu santri, ia mengatakan dalam ekspresifnya menghafal Al-Qur'an membuat jiwa lebih optimis dan percaya diri:

---

<sup>114</sup>Wawancara pribadi dengan Andi Muaraga Sidiq Muhammad selaku santri di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 24 Maret pukul 11:21 WIB

<sup>115</sup>Wawancara pribadi dengan Muhammad Firza selaku santri di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 24 Maret pukul 12:49 WIB

*“Sebelum menghafal Al-Qur'an, saya biasa-biasa saja di sekolah bahkan terkadang suka malas, tapi berusaha mengikutinya dengan ikhlas. Akan tetapi sekarang saya lebih ingin bersaing dengan teman-teman di kelas dan merasa lebih percaya diri sehingga nilai saya naik, bahkan pernah mendapat nilai 1, karena dengan menghafal dan mentadabburi Al-Qur'an saya mendapat pengetahuan lebih dari yang tidak tahu menjadi tahu.”<sup>116</sup>*

Adapun harapan dari sang sang kyai kepada para santri diharapkan untuk secara konsisten melakukan praktik Tahfidz dan Tadabbur Al-Qur'an. Bukan hanya saat berada di pondok saja, tetapi selalu berusaha sebaik mungkin dan bahkan berbagi pengalaman ini dengan orang lain agar senantiasa dijaga oleh Allah. Sebagaimana hasil dari interaksi wawancara yang dilakukan peneliti dengan sang kyai, menyatakan:

- a. *Al-Qur'an itu sendiri jangan dijadikan seperti menara gading yang hanya dihafalkan lalu menjadi imam sholat begitu saja, akan tetapi adanya tindakan lebih dalam lagi berupa memahaminya.*
- b. *Bahwasannya menjadikan matriq itu sendiri menjadikan program sosialisasi tadabbur yang baik bagi seluruh umat muslim didunia ini.*
- c. *Menjadikan matriq sebagai metodologi berfikir yang kritis yang berbasis qurani 3.menjadi sebagai epistimologi islami artinya sebagai asal usul metode dan pengujian dalam islami melewati tadabbur ayat alquran, karena tadabbur itu sendiri sudah teruji terkait ilmu ilmu yang tersangkut dalam pengetahuan apapun dengan teori al quran.<sup>117</sup>*

Adapun tujuan praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok adalah sebagai berikut :

- a. Bahwasannya menjadikan MATRIQ itu sendiri menjadikan program sosialisasi tadabbur yang baik bagi seluruh umat muslim didunia ini.
- b. Menjadikan matriq sebagai metodologi berfikir yang kritis yang berbasis Qur'ani.
- c. Menjadikan sebagai epistimologi islami artinya sebagai asal usul metode dan pengujian dalam islami melewati tadabbur ayat Al-Qur'an, karena

---

<sup>116</sup> Wawancara pribadi dengan Rumaisha Haniah An-Nasruddin selaku santriwati di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok pada tanggal 27 April pukul 14:07 WIB

<sup>117</sup> Wawancara dengan DR. KH. Amang Syafrudin, Lc. M.M selaku pengasuh Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School pada tanggal 9 Mei 2024 pukul 10.15 WIB di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School.

tadabbur itu sendiri sudah teruji terkait ilmu-ilmu yang tersangkut dalam pengetahuan apapun dengan teori al-Qur'an.

Segala aktifitas membaca Al-Qur'an, berdo'a, berdzikir, dan tindakan keagamaan lainnya merupakan usaha batin yang berharga dalam Islam, yaitu meminta perlindungan dan penjagaan dari segala bahaya, dan menjadikan berdampak yang sangat positif pada pelakunya. Selain itu, membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi tingkah laku dan ucapan seseorang, salah satu contohnya adalah mengubah situasi yang tidak menguntungkan menjadi situasi yang lebih menguntungkan, misalnya, dari bodoh menjadi terdidik; atau dari ketidakmampuan menjadi kecukupan.

### 3. Makna Dokumenter sebagai Suatu Tradisi.

Pada sub dokumenter ini Menurut Karl Mannheim, makna ketiga adalah "dokumenter". Makna dokumenter mengacu pada makna yang tersembunyi atau tersirat, di mana aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan tradisi secara keseluruhan. Peneliti berpendapat bahwa hubungan antara praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok dan hal-hal yang diamati oleh santri ini adalah bukanlah menjadi suatu bentuk amalan yang asing. Dengan kata lain, para santri mungkin telah mengamalkan Tahfidz Al-Qur'an di berbagai pesantren di Indonesia, dan mereka mungkin telah mengetahui keutamaan menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”*

Selain itu, ada Hadits yang cukup terkenal tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa setiap huruf yang dibaca akan diberikan balasan satu kebaikan, yang kemudian dilipat menjadi sepuluh, berikut ini :

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ”

*“Kata ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâ m satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâ satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).*

Maka demikian begitulah hal ini juga berlaku untuk pondok pesantren secara keseluruhan, terutama pondok pesantren Tahfidz di ranah Tanah Air tercinta kita ini, di mana praktik menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan berbagai metode dan model, serta tradisi lain yang berkembang di seluruh pesantren. Secara tidak langsung, kegiatan tersebut merupakan bagian dari tradisi pembacaan Al-Qur'an yang luas. Dengan adanya berbagai cara untuk membaca Al-Qur'an, terutama Tahfidz Al-Qur'an, semakin banyak penerbit dan percetakan yang menerbitkan bahan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian Studi living Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok mengenai praktik dan metode serta resepsi santri terhadap Tahfidz Al-Quran, penulis sampai pada kesimpulan berikut:

1. Praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ini adalah Tahfidz yang berbasis Tadabbur, setiap Senin s/d Jum'at. Adapun metode yang digunakan dalam menghafal adalah : 1) *Binazar*, yang dilakukan setelah setoran dihadapan guru. 2) *Bilghoib/setoran*, yang dilakukan ba'da shubuh. 3) *Murajaah*, yang dilakukan ba'da ashar. 4) *Tasmi'/Sima'an*, yang dilakukan ketika santri berhasil menyelesaikan hafalan satu juz.
2. Praktik Tadabbur Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok, setiap Senin s/d Jum'at. Adapun metode yang digunakan dalam menghafal adalah : 1) *Fiqhul Lughoh* (bahasa), 2) *Fiqhul Munsabah* (hubungan), 3) *Fiqhul Hidayah* (pelajaran yg diambil), 4) *Fiqhul Idarah* (prosedur sistem manajemen). 5) *Fiqhul Hadharah* (pemahaman implementasi)
3. Pada kesimpulan dari wawancara resepsi santri dan juga para pengurus Teori Karl Mannheim membagi resepsi santri terhadap praktik Tahfidz Al-Qur'an/Studi Living Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok menjadi tiga kategori: Pertama, makna *obyektif*, yang biasanya menggambarkan praktik Tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya untuk menjaga dan mensyi'arkan Al-Qur'an serta bentuk kepatuhan santri terhadap aturan yang telah ditetapkan. Kedua, makna *ekspresif* adalah makna yang disampaikan oleh pelaku tindakan Di antaranya adalah 1) sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, 2) mendapat berkat dari guru, 3) mempertahankan akhlaknya (menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak), 4) menghormati kedua orang tuanya, dan 5) mendukung prestasi lainnya. Ketiga, arti *documenter* sebagai kebiasaan.

## B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian kajian Studi Living Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok terkait dengan praktik dan metode juga resepsi santri terhadap Tahfidz Al-Qur'an, penulis memiliki beberapa saran dan harapan, diantaranya :

1. Kepada para audience pada Kajian MATRIQ Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok untuk terus berantusias mengikuti acara Kajian Tadabbur Al-Qur'an, hal ini demi melestarikan praktik Tahfidz dan Tadabbur Al-Qur'an yang sudah berjalan sedemikian rupa.
2. Kepada para santri semoga dapat memahami dan mengamalkan praktik Tahfidz Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi masyarakat.
3. Kepada para orang tua dan masyarakat sekitar diharapkan harus selalu mendukung anak-anak mereka dalam membudayakan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau yang dikenal sebagai kehidupan Al-Qur'an atau *Living Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti yang dilakukan oleh santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok.
4. Dalam Penelitian ini sangat diharapkan akan kritik dan saran yang konstruktif dari para peneliti dan pengamat penelitian ini, karena penelitian ini asih memiliki banyak kekurangan. Selain itu, diharapkan kepada para peneliti berikutnya harus lebih memperhatikan dan memperbaiki serta melengkapi kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserya didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2002.
- Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Mutarjib Chaeri dan Mashuri Arow, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogta, 1999)
- Putra Heddy Shri Ahimsa, "*The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*"
- Hayati Hendro Widodo, Etyk Nur, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Sekolah, madrasah dan Pesantren*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, Cetakan Pertama, April 2020)
- Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- [https://corpus.quran.com/wordmorphology.jsp?location=\(74:11:1\)](https://corpus.quran.com/wordmorphology.jsp?location=(74:11:1)). Diakses pada 19 April 2024.
- Bawani Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash)
- Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara Kajian Kontekstual Beragam Persoalan*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996)
- Imammuddin Abi al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, *Tafsir AlQur'an Al- 'Adim*, jilid 3, (Beirut: Darul Andalas, 1996).
- Isna Amalia Akhmar, dkk., *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam jurnal El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Bogor: IAI Sahid Bogor, 2021)
- Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, ( Yogyakarta : Kansius, 1991)

- Kholidul Iman, “*Strategi Menghafal Al-Qur’an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang)*”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016)
- Lisy Chaerani dan M.A Subandi, *Psikologi santri: penghafal Al-Qur’an peranan regulasi diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- M. Quraish Shihab, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007)
- Muhaimin Zen, Akhmad Mustafid, ed., *Bunga rampai mutiara al-Qur’an*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Jam’iyatul Qurra’ wal Huffazh, 2006)
- Muhammad Mansur, *Living Al-Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an* (Yogyakarta: Th Press, 2007)
- Miftahul Huda, “*TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*, (Skripsi, IAIN PONOROGO, Ponorogo, 2020)
- Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodolgi Menuju Demokratis Intitusi*, (Jakarta: Erlangga)
- Mastoon, *Curriculum Reform in The Art Humanities in Pennsylvania: An Evaluation* (New York: Macmillan Publishing Co, 1980)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta)
- M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Firdaus).
- Muhammad Nawawi, *Tafsir Al Munir*, ( tt.p, Al Haramain, t.t). Jilid I.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Jakarta : Lentera Hati Grup, 2020).

- M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2000), Cet. Ke-I.
- Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985).
- Muhammad Dimiyati bin Abdul Karim Surakarta, *Kitab Lawami' al-Burhan wa Qawathi' al-Bayan fi Ma'any al-Qur'an li al-Ma'iny, Dirasah wa Tahqiq*, (Cairo: Universitas Al-Azhar, 2006 M), Voll. II
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Tehnik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Ridho Ali Al Idrus, *"Efektivitas Pemebelajaran Tahfidzul Quran Di Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*, (Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2013),
- Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016)
- Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Sahiron Syamsuddin, *"Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis"*, Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*
- Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008).
- Stevens, Edward and Wood, George H. Justice, *Ideology, and Education*, (NewYork: Random House, 1987).
- Syafi'ie, *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).

Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz: Kilat Hafal Al-Qur'an, Kiat-kiat Agar Hafalan Tidak Hilang*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

## LAMPIRAN



**Gambar 1.1**  
**Dokumentasi Wawancara bersama pengasuh Pesantren Al Qudwah**  
**Islamic Boarding School Depok**



**Gambar 1.2**  
**Dokumentasi Wawancara bersama pengurus Pesantren Al Qudwah**  
**Islamic Boarding School Depok**



**Gambar 1.3**  
**Dokumentasi Wawancara bersama pengurus Pesantren Al Qudwah**  
**Islamic Boarding School Depok**



**Gambar 1.4**  
**Dokumentasi Wawancara bersama santri akhwat Pesantren Al Qudwah**  
**Islamic Boarding School Depok**



**Gambar 1.5**

**Dokumentasi Wawancara bersama santri ikhwan Pesantren Al Qudwah  
Islamic Boarding School Depok**



**Gambar 1.6**

**Dokumentasi kegiatan santri belajar**



**Gambar 1.7**  
**Dokumentasi Kelas Literasi**



**Gambar 1.8**  
**Dokumentasi halaqoh santri ikhwan**



**Gambar 1.9**  
**Dokumentasi halaqoh santri akhwat**



**Gambar 1,10**  
**Dokumentasi Qur'anic Camp / Mukhoyyam Al-Qur'an**



**Gambar 1.11**  
**Dokumentasi asrama santri**



**Gambar 1.12**  
**Dokumentasi Hafiah dan Wisuda Qur'an**



**Gambar 1.13**  
**Dokumentasi Kajian Majelis Tadabbur Al-Qur'an (MATRIQ)**



**Gambar 1.14**  
**Dokumentasi Tasmi' Hafalan**

## MUTU WAWANCARA

### **A. Kepada Pengasuh Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School**

1. Bagaimana awal sejarah berdirinya Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
2. Apa alasan dan motivasi pengasuh mewajibkan Tahfidz Al-Qur'an bagi para santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
3. Bagaimana peran pengasuh terhadap praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
4. Apa harapan pengasuh dari program praktik Tahfidz Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan Kajian MATRIQ di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
5. Bagaimana perkembangan Pendidikan dan pengajaran di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
6. Apa tujuan dari praktik Tahfidz Kajian MATRIQ Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
7. Apa makna praktik Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok bagi anda ?

### **B. Kepada Pengurus Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

1. Apa saja tanggungjawab pengurus pada praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
2. Apa saja jadwal kegiatan santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
3. Apa saja kendala yang dialami pengurus pada praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
4. Apa makna praktik Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?
5. Apa harapan pengurus dari praktik Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?

### **C. Kepada Santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok**

1. Mengapa anda menghafal Al-Qur'an ?
2. Apa yang menjadi motivasi anda untuk menghafal Al-Qur'an ?
3. Apa kendala anda saat menghafal Al-Qur'an ?
4. Apa saja keutamaan menghafal Al-Qur'an yang anda ketahui ?
5. Bagaimana sikap anda ketika mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan ?
6. Apa makna Metode Tahfidz Al-Qur'an dalam Kajian MATRIQ yang diterapkan ?
7. Bagaimana dampak yang anda rasakan saat proses menghafal Al-Qur'an ?
8. Adakah amalan-amalan tertentu yang menunjang proses Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School Depok ?

**MUTU OBSERVASI**

1. Kegiatan Harian santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School
2. Fasilitas Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School
3. Jumlah santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School
4. Praktik Tahfidz dan Tadabbur di Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School
5. Keadaan sekitar Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Jumlah santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School
2. Agenda Kegiatan santri Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School
3. Staff pengajar Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School
4. Struktur kepengurusan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School
5. Lembaga yang berada di bawah naungan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School

**DAFTAR INFORMAN**

1. Pengasuh Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Dr. KH. Amang Syafrudin, Lc, M.M.  
Depok
2. Pengurus Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Zaid Abdullah, Lc Al-Hafidz  
Tasikmalaya
3. Santri Akhwat Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Rumaisha Haniah An-Nashruddin  
Depok
4. Santri Akhwat Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Sucita Rahayu Shahida  
Tasikmalaya
5. Santri Akhwat Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Safira Setiawati  
Depok
6. Santri Ikhwan Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Muhammad Arbi Barayef Ramadhan  
Tasikmalaya
7. Santri Akhwat Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Adul Aziz Rantisi  
Jakarta
8. Santri Akhwat Pesantren Al Qudwah Islamic Boarding School  
Andi Mauraga Sidiq Muhammad  
Jakarta